

Pendidikan yang Mengubah Nasib



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

Coach Transformasi Pendidikan

Founder EDUTRANS.ID

EDUTRANS.ID

Juli 2023

Table of Contents

PENDIDIKAN YANG MENGUBAH NASIB: SEBUAH PROLOG	5
BAB 1. APAKAH NASIB BISA DIUBAH?	7
PENDAPAT BAHWA NASIB TIDAK BISA DIUBAH	8
PENDAPAT BAHWA NASIB BISA DIUBAH	9
KEINGINAN MENGUBAH NASIB ADALAH KODRAT	11
PERBEDAAN ANTARA “INGIN MENGUBAH NASIB” DAN “KURANGNYA RASA BERSYUKUR”	12
BAB 2. CIRI-CIRI ORANG YANG MAMPU MENGUBAH NASIB	13
MEMILIKI MOTIVASI YANG KUAT	13
TANGGUH DAN TAHAN BANTING	14
PROAKTIF	15
SIKAP POSITIF TERHADAP KEHIDUPAN	16
MERASA MENJADI BAGIAN DARI SESUATU YANG LEBIH BESAR	17
BAB 3. CARA AGAR SELALU BERUNTUNG	19
CARA ILMIAH MENJADI BERUNTUNG	20
ORANG YANG MERASA SIAL AKAN SIAL BETULAN	21
PRINSIP AGAR SELALU BERUNTUNG	22
CARA PENDIDIKAN MENINGKATKAN KEBERUNTUNGAN	23
TOKOH-TOKOH YANG BERUNTUNG KARENA PENDIDIKAN	24
BAB 4. APA ITU PENDIDIKAN?	26
MENGAPA MANUSIA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN?	27
SEJARAH DIDIRIKANNYA SD, SMP DAN SMA.	28
MENGAPA SISTEM INI DIADOPSI BANYAK NEGARA LAIN?	30
SEJARAH DIDIRIKANNYA UNIVERSITAS	31
BAGAIMANA UNIVERSITAS MENGUBAH NASIB KITA	33
BAB 5 MOBILITAS SOSIAL: ISTILAH KEREN DARI MENGUBAH NASIB	35
BAGAIMANA MENGUKUR MOBILITAS SOSIAL	36
PENYEBAB KEGAGALAN MOBILITAS SOSIAL	38
BAB 6. GINI RATIO: ISTILAH LAIN DARI KETIMPANGAN SOSIAL	40
CARA MEMBACA GINI RATIO	41
GINI RATIO DI INDONESIA	43
CARA PENDIDIKAN MEMPERBAIKI GINI RATIO	44
BAB 7. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECERDASAN	49
FAKTOR GENETIK	49

FAKTOR LINGKUNGAN.....	50
FAKTOR PENDIDIKAN.....	51
FAKTOR PENGALAMAN HIDUP.....	51
FAKTOR KESEHATAN DAN GIZI.....	52
FAKTOR OLAHRAGA DAN AKTIVITAS FISIK	53
FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI.....	53
BAB 8. OTAK MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP KITA	55
OTAK MEMPERSEPSIKAN KENYATAAN.....	55
PERBEDAAN OTAK ORANG CERDAS.....	56
CARA MENINGKATKAN FUNGSI OTAK.....	57
KUALITAS OTAK DAN KESEHATAN MENTAL.....	58
KUALITAS OTAK DAN PENGENDALIAN EMOSI.....	59
HORMON DALAM OTAK DAN PERASAAN BAHAGIA.....	60
OTAK DAN KELEMAHANNYA	61
BAB 9. WAFATNYA CRITICAL THINKING?	62
MENGAPA CRITICAL THINKING DAN OPEN MINDEDNESS DIANGGAP ANCAMAN? ..	62
CARA MENYEIMBANGKAN AGAMA, BUDAYA DAN BERPIKIR KRITIS.....	63
APAKAH CRITICAL THINKING ITU?	64
HUBUNGAN ANTARA CRITICAL THINKING DAN KESUKSESAN	66
MENINGKATKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING.....	67
BAB 10. PENDIDIKAN, PENDAPATAN DAN KEKAYAAN	69
MENGAPA ORANG TIDAK PERCAYA BAHWA PENDIDIKAN DAPAT MENINGKATKAN PENDAPATAN?	70
MENGAPA ADA ORANG KAYA TANPA PENDIDIKAN?	71
RAKYATNYA TERDIDIK, NEGARNYA KAYA.....	72
BAGAIMANA PENDIDIKAN MEMBANTU INDIVIDU MENGUMPULKAN KEKAYAAN DENGAN LEBIH EFEKTIF?	73
BANYAK ORANG BERPANDANGAN NEGATIF PADA KEKAYAAN.....	74
BAB 11. MENGUBAH NASIB TIDAK HANYA MASALAH UANG	76
MENGUBAH NASIB KEHIDUPAN SOSIAL	77
MENGUBAH NASIB KEHIDUPAN ROMANTIS.....	78
MENGUBAH NASIB KESEHATAN FISIK	79
MENINGKATKAN KUALITAS SPIRITUALITAS.....	80
BAB 12. MASALAH YANG MEMBANDEL BERNAMA KEMISKINAN.....	82
APAKAH ORANG MISKIN LEBIH BERPELUANG MELAHIRKAN ORANG MISKIN?	83
MENGAPA MASIH ADA ORANG MISKIN YANG SINIS TERHADAP PENDIDIKAN?	84
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH SUDAH GRATIS. MENGAPA KEMISKINAN BELUM TERHAPUS?	85
BAB 13. PENDIDIKAN DAN TINGKAT KEJAHATAN	87
MENGAPA BANYAK ORANG BERPENDIDIKAN YANG MELAKUKAN KEJAHATAN?	88
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN YANG RENDAH DENGAN KEJAHATAN	89
TINGKAT PENDIDIKAN DAN PERSEPSI HUKUMAN MATI	90

NEGARA-NEGARA DENGAN TINGKAT KEJAHATAN RENDAH.....	91
MENGAPA ORANG TERDIDIK MASIH BISA KORUPSI?	93
MENGAPA MANUSIA “DIANUGERAHI“ KEMARAHAAN DAN KEKERASAN?	94
BAB 14. BERPENDIDIKAN TAPI TIDAK MERASA TERCERDASKAN.....	97
BEBERAPA PEBISNIS DAN MOTIVATOR BISNIS MENGATAKAN PENDIDIKAN TIDAK PENTING.	98
APAKAH PENDIDIKAN HARUS SELALU MEMENUHI KEBUTUHAN INDUSTRI?	99
BAB 15. PENDIDIKAN DAN DEMOKRASI	101
HASIL DEMOKRASI HANYA BISA MAKSIMAL JIKA MASYARAKATNYA TERDIDIK	102
MENGAPA PENEGAKAN HAM SERING DIANGGAP NEGATIF?.....	104
PEMIMPIN MEDIOKER BERASAL DARI MASYARAKAT YANG MEDIOKER.....	105
BAB 16. PENDIDIK YANG MENCERDASKAN DAN MENGINSPIRASI	107
BAHAYANYA GURU YANG TIDAK MENCERDASKAN DAN TIDAK MENGINSPIRASI ..	108
AGAR MURID TIDAK TRAUMA TERHADAP PENDIDIKAN KARENA GURU.	110
AGAR MURID MENCINTAI PENDIDIKAN KARENA GURU.	111
GURU YANG HEBAT , GURU YANG SEJAHTERA.....	112
BAB 17. PENDIDIKAN ITU SENDIRI ADALAH PERUBAHAN NASIB	114

Pendidikan yang Mengubah Nasib: Sebuah Prolog

Sebagai seorang dosen dan seorang coach transformasi pendidikan saya merasa perlu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang sering terlintas di benak saya, teman-teman saya, para orang tua, para pendidik, para siswa dan para mahasiswa terkait dengan pendidikan. Ada beberapa pertanyaan yang serius dan ada beberapa pertanyaan yang terdengar nakal. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apa benar pendidikan bisa mengubah nasib kita?
2. Kalau tidak bisa mengubah nasib, terus mengapa kita harus berpendidikan?
3. Kalau memang bisa mengubah nasib, kenapa banyak orang tidak berpendidikan malah sukses?
4. Apa benar nasib bisa diubah? Bukannya nasib kita sudah ditentukan dari sananya?
5. Apakah pendidikan masih relevan dengan kehidupan kita saat ini? Bukannya semua hal sudah bisa dipelajari dari internet?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut saya menulis buku ini dengan bahasa yang santai namun tetap syarat dengan sumber-sumber yang valid. Karena buku ini didesain sebagai bacaan santai maka mungkin masih ada penulisan referensi yang kurang tepat atau kurang rapi mohon dimaafkan. Tapi dapat dipastikan bahwa semua penelitian, artikel dan buku yang menjadi sumber dari tulisan saya dapat ditelusur sampai penulis aslinya.

Sebagai pembaca anda dibebaskan untuk membaca buku ini secara keseluruhan atau sekadar membaca bagian yang menarik bagi anda. Misal bagi anda yang penasaran tentang apakah pendidikan dapat meningkatkan kekayaan, maka silakan baca bab 10 saja. Jika anda tertarik tentang mengapa orang terdidik masih melakukan kejahatan maka bisa langsung merujuk pada bab 13. Tentu saja, jika anda ingin mendapatkan pandangan utuh tentang bagaimana mekanisme pendidikan dalam

mengubah nasib, maka silakan baca dari bab 1 sampai dengan bab terakhir buku ini. Itu pilihan anda.

Saya merencanakan buku ini untuk dibagikan secara gratis maka buku ini saya terbitkan melalui lembaga dan website saya sendiri yaitu di www.edutrans.id. Semoga dengan desain distribusi yang gratis ini semakin banyak pembaca yang mendapatkan manfaat dari tulisan ini.

Karena sifatnya yang gratis dan buku ini masih dalam format PDF maka silakan dibagikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Mungkin kepada anak anda yang tidak mau kuliah atau kepada orang tua anda yang tidak mengizinkan anda kuliah. Boleh juga dikirim ke grup keluarga yang masih memperdebatkan pentingnya pendidikan.

Jika anda ingin mengutip buku ini silakan tulis Pratama (2023) di dalam teks dan untuk bagian referensi silakan tulis *Pratama, H. (2023) Pendidikan yang mengubah nasib. Edutrans.id*. Saya akan sangat mengapresiasi jika buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengkajian pendidikan bagi para guru, dosen, instruktur dan peneliti yang membutuhkan insight baru dalam mengajar.

Saya juga berharap buku ini dapat menjadi penguat motivasi bagi para penuntut ilmu maupun para pengajar yang sedang menghadapi cobaan berat dan hampir menyerah dalam usaha mendapatkan dan menyediakan pendidikan. Semoga anda kembali dikuatkan sampai ke fase berikutnya.

Semua gading retak dan semua tulisan tentu ada kekurangan. Saya siap menerima masukan dan kritik untuk dikirimkan ke email **EDUTRANS.ID** yaitu di edutrans.institute@gmail.com

Salam hangat,

Semarang, 19 Juli 2023
Hendi Pratama

Bab 1. Apakah Nasib bisa Diubah?

Nasib, di berbagai budaya dan tradisi, seringkali dipandang sebagai jalur kehidupan yang telah ditentukan dan tak terhindarkan. Beberapa budaya percaya bahwa nasib adalah sesuatu yang tidak dapat diubah, sebuah takdir yang telah ditulis di langit. Misalnya, dalam mitologi Yunani kuno, Moirai atau Tiga Dewi Takdir, seringkali digambarkan sebagai pengatur jalan hidup manusia (March, 1998). Dalam tradisi ini, nasib dipandang sebagai kekuatan gaib yang membentuk kehidupan manusia.

Di sisi lain, banyak filosofi dan agama seperti Hindu dan Buddha percaya pada konsep karma, di mana tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan ini atau kehidupan sebelumnya akan menentukan nasib mereka (O'Flaherty, 1980). Dalam pemahaman ini, nasib bukanlah sesuatu yang telah ditentukan dari awal, tetapi sesuatu yang bisa diubah melalui tindakan kita sendiri. Maka dari itu, pendidikan sebagai alat yang dapat membantu individu dalam membuat pilihan yang lebih baik dan bertindak dengan cara yang lebih bijaksana, bisa dipandang sebagai sarana untuk mengubah nasib.

Debat mengenai apakah nasib bisa diubah atau tidak telah berlangsung sejak zaman kuno dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teologi, dan psikologi. Ada pendapat yang berargumen bahwa nasib tidak dapat diubah, yang sering kali disebut sebagai determinisme. Filsuf seperti B.F. Skinner, seorang behavioris radikal, berpendapat bahwa semua perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan dan sejarah penguatan sebelumnya (Skinner, 1971). Jika ini benar, maka nasib individu ditentukan oleh pengalaman mereka sebelumnya dan lingkungan di mana mereka dibesarkan.

Sebaliknya, ada pendapat yang berpendapat bahwa nasib dapat diubah, biasanya disebut sebagai teori *libre arbitrium* atau kebebasan berkehendak. Para pendukung teori ini, seperti filsuf Immanuel Kant, berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bebas yang

tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal (Kant, 1788). Dalam pandangan ini, pendidikan berperan penting sebagai sarana untuk memfasilitasi individu dalam membuat pilihan bebas, sehingga memungkinkan mereka untuk membentuk nasib mereka sendiri.

Pendapat bahwa Nasib Tidak Bisa Diubah

Pendapat bahwa nasib tidak bisa diubah biasanya berasal dari filsafat determinisme, yang berpendapat bahwa semua peristiwa, termasuk perilaku manusia, adalah hasil dari faktor-faktor sebelumnya dan oleh karena itu tidak dapat diubah. Misalnya, filsuf Baruch Spinoza berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari hukum alam dan oleh karena itu tidak ada ruang untuk kebebasan berkehendak (Spinoza, 1677). Menurut pandangan ini, "nasib" setiap individu sudah ditentukan oleh faktor-faktor seperti genetika dan lingkungan, dan tidak dapat diubah oleh keputusan atau tindakan individu.

Bahkan dalam beberapa tradisi agama, seperti dalam pandangan fatalisme yang ditemukan dalam beberapa sekte agama Yunani kuno, nasib dipahami sebagai kekuatan tak terhindarkan yang tidak bisa diubah oleh tindakan manusia (Nagel, 1987). Dalam pandangan ini, nasib dilihat sebagai suatu kebenaran yang tak terhindarkan, di mana segala sesuatu sudah ditulis dan ditentukan, dan individu hanya berjalan di jalan yang telah ditetapkan untuk mereka.

Pendapat bahwa nasib tidak bisa diubah berkaitan erat dengan beberapa aliran filsafat, termasuk fatalisme, determinisme, dan nihilisme.

Fatalisme adalah keyakinan bahwa semua peristiwa yang terjadi sudah ditentukan dan tidak bisa diubah oleh tindakan manusia. Para fatalis percaya bahwa semua hal, termasuk masa depan, sudah ditentukan oleh kekuatan luar yang kita tidak bisa kontrol, seperti Tuhan atau takdir

(Łukasiewicz, 1987). Dalam hal ini, nasib dilihat sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah.

Determinisme, sebaliknya, berpendapat bahwa semua peristiwa, termasuk tindakan manusia, adalah hasil yang pasti dari kondisi sebelumnya. Misalnya, determinisme fisik berargumen bahwa setiap peristiwa adalah hasil langsung dari hukum alam (Honderich, 2002). Dalam konteks ini, nasib dilihat sebagai hasil yang pasti dari hukum fisik dan sejarah peristiwa sebelumnya.

Nihilisme sering dikaitkan dengan penulis seperti Friedrich Nietzsche, yang memandang nilai-nilai tradisional dan kepercayaan sebagai tidak memadai dan sering kali meremehkan ide tentang 'takdir' atau 'nasib' yang telah ditentukan (Nietzsche, 1886). Dalam pandangan ini, ide tentang nasib menjadi tidak relevan, karena nihilisme menolak makna atau tujuan universal dalam hidup.

Oleh karena itu, ketiga aliran filsafat ini, fatalisme, determinisme, dan nihilisme, dapat dikaitkan dengan ide bahwa nasib tidak dapat diubah. Masing-masing menawarkan pandangan mereka sendiri tentang bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi, dan sejauh mana individu memiliki kendali atau kekuatan atas kehidupan mereka.

Pendapat bahwa Nasib Bisa Diubah

Pendapat bahwa nasib bisa diubah sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa individu memiliki kebebasan dan kontrol atas tindakan dan pilihan mereka. Ini adalah prinsip dasar dari *libre arbitrium*, yang mengakui bahwa meski kita dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal, kita tetap memiliki kekuatan untuk membuat keputusan sendiri. Menurut psikolog Albert Bandura, ini adalah bagian dari apa yang ia sebut "efikasi diri", yaitu keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka (Bandura, 1997). Dalam kerangka ini, nasib tidak dilihat

sebagai suatu hal yang telah ditetapkan, tetapi sebagai sesuatu yang dapat berubah dan dibentuk melalui tindakan dan keputusan individu.

Bahkan dalam tradisi yang percaya pada konsep nasib atau takdir, seperti agama-agama Abrahamik, ada pemahaman bahwa manusia memiliki pilihan bebas. Misalnya, dalam ajaran Islam, meski ada keyakinan tentang "Qada dan Qadar" (takdir), manusia masih diberikan kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Al-Qaradawi, 1997). Oleh karena itu, dalam banyak pandangan, pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk membantu individu membuat pilihan yang lebih baik dan membentuk nasib mereka sendiri.

Konsep bahwa nasib bisa diubah erat kaitannya dengan gagasan kebebasan berkehendak, yang merupakan prinsip kunci dalam banyak aliran filsafat, termasuk eksistensialisme dan humanisme.

Eksistensialisme, seperti yang diungkapkan oleh filsuf seperti Jean-Paul Sartre, menekankan pada kebebasan individu dan tanggung jawab dalam menciptakan makna dan tujuan dalam hidup mereka sendiri (Sartre, 1946). Dalam pandangan ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan tindakan mereka sendiri, dan oleh karena itu, mempengaruhi nasib mereka.

Humanisme, di sisi lain, adalah aliran filsafat yang memandang manusia sebagai agen bebas yang mampu membuat keputusan rasional dan etis, dan oleh karena itu, memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka (Kurtz, 2000). Humanisme mengakui pentingnya pendidikan dalam membantu individu untuk memahami dan menghargai potensi mereka sendiri dan menuntun mereka menuju pilihan yang lebih baik dan lebih bijaksana.

Kedua aliran filsafat ini menekankan pada kapasitas individu untuk bertindak sebagai agen dalam hidup mereka sendiri, bukan sebagai korban dari nasib yang sudah ditentukan. Dengan demikian, mereka

mendukung pandangan bahwa nasib bisa diubah melalui pilihan dan tindakan individu.

Keinginan Mengubah Nasib adalah Kodrat

Keinginan manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik seringkali dipandang sebagai bagian dari kodrat manusia, bukan sebagai tanda keserakahan. Teori evolusi, misalnya, menyatakan bahwa selama berabad-abad, manusia dan spesies lainnya berevolusi untuk beradaptasi dan mencapai kondisi yang lebih baik untuk bertahan hidup (Darwin, 1859). Dalam konteks ini, keinginan untuk memperbaiki kehidupan bisa dianggap sebagai fitur evolusi yang membantu spesies bertahan dan berkembang.

Selain itu, dalam psikologi, teori seperti hierarki kebutuhan Abraham Maslow menyebut bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dari kebutuhan dasar seperti makanan dan perlindungan, hingga kebutuhan psikologis dan pribadi seperti penghargaan dan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Keinginan untuk memperbaiki kehidupan dan mencapai tujuan dan potensi diri dianggap sebagai bagian dari kodrat manusia menurut kerangka ini.

Penting untuk membedakan antara “keinginan untuk hidup yang lebih baik” dan “keserakahan”. Keserakahan sering dianggap sebagai keinginan yang berlebihan atau tidak terkontrol untuk memiliki lebih banyak dari apa yang sebenarnya dibutuhkan, sering kali tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain (Kasser, 2002). Keinginan untuk hidup yang lebih baik dapat mendorong individu untuk berusaha keras dan mencapai tujuan mereka sedangkan keserakahan dapat mendorong perilaku yang merugikan dan tidak etis.

Perbedaan antara “Ingin Mengubah Nasib” dan “Kurangnya Rasa Bersyukur”

"Ingin mengubah nasib" dan "kurangnya rasa bersyukur" adalah dua konsep yang berbeda, walaupun keduanya melibatkan refleksi atas kondisi hidup saat ini.

"Ingin mengubah nasib" biasanya merujuk pada keinginan seseorang untuk meningkatkan kondisi hidup mereka, baik itu dalam hal kesejahteraan ekonomi, kesehatan, hubungan, atau aspek lain dari kehidupan. Ini bisa dianggap sebagai bagian dari aspirasi alami manusia untuk tumbuh dan berkembang. Psikolog Carol Dweck berbicara tentang 'mindset pertumbuhan' dimana individu yang memiliki mindset ini percaya bahwa mereka dapat meningkatkan kemampuan dan keadaan mereka melalui usaha dan belajar (Dweck, 2006).

Di sisi lain, "kurangnya rasa bersyukur" merujuk pada ketidakmampuan atau keengganan untuk menghargai dan merasa puas dengan apa yang seseorang miliki saat ini. Penelitian dalam bidang psikologi positif menunjukkan bahwa rasa bersyukur dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan fisik (Emmons & McCullough, 2003).

Dalam hal ini, rasa bersyukur tidak harus berarti puas dengan status quo atau berhenti berusaha untuk perbaikan, tetapi lebih pada menghargai apa yang sudah ada sambil berusaha untuk kemajuan.

Jadi, perbedaan mendasar antara "ingin mengubah nasib" dan "kurangnya rasa bersyukur" terletak pada orientasinya: yang pertama lebih terfokus pada aspirasi masa depan, sementara yang kedua berkaitan dengan penilaian kondisi saat ini.

Bab 2. Ciri-ciri Orang yang Mampu Mengubah Nasib

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi beberapa ciri umum orang-orang yang berhasil mengubah nasib mereka. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Mereka memiliki motivasi yang kuat. Orang-orang yang berhasil mengubah nasib mereka sering kali memiliki tujuan dan ambisi yang kuat. Mereka termotivasi untuk mencapai lebih dari apa yang mereka miliki saat ini, dan mereka bersedia bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut (Deci & Ryan, 2008).

Mereka tahan banting. Orang-orang yang berhasil mengubah nasib mereka biasanya memiliki ketahanan atau resiliensi yang kuat. Mereka dapat menghadapi rintangan dan kesulitan dengan cara yang konstruktif, dan mereka mampu mempertahankan fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi tantangan (Southwick, Bonanno, Masten, Panter-Brick, & Yehuda, 2014).

Mereka proaktif. Orang-orang yang berhasil mengubah nasib mereka biasanya proaktif. Mereka tidak hanya menunggu perubahan terjadi, tetapi mereka mencari peluang dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan mereka (Seibert, Kraimer, & Crant, 2001).

Mereka memiliki sikap positif. Orang-orang yang berhasil mengubah nasib mereka biasanya memiliki sikap positif. Mereka melihat rintangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi (Seligman, 1998).

Memiliki Motivasi yang Kuat

Motivasi, atau dorongan untuk bertindak atau berusaha mencapai tujuan, bervariasi di antara individu dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pertama, **motivasi bisa dipengaruhi oleh faktor internal**, termasuk kepribadian, minat, dan nilai-nilai seseorang. Misalnya, seseorang yang memiliki minat yang kuat dalam suatu bidang biasanya akan lebih termotivasi untuk berprestasi dalam bidang tersebut dibandingkan dengan seseorang yang kurang berminat (Vallerand, 1997). Selain itu, seseorang yang memiliki nilai seperti keberhasilan atau prestasi cenderung lebih termotivasi untuk berprestasi dibandingkan dengan orang yang lebih menghargai kenyamanan atau stabilitas (Schwartz, 1992).

Kedua, **motivasi juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal**, seperti lingkungan atau kondisi sosial seseorang. Misalnya, seseorang mungkin lebih termotivasi untuk berprestasi jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung dan mendorong prestasi, seperti sekolah atau tempat kerja yang memiliki standar tinggi dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Deci & Ryan, 2008). Sebaliknya, seseorang mungkin kurang termotivasi jika mereka berada dalam lingkungan yang tidak mendukung atau meremehkan usaha dan prestasi.

Oleh karena itu, perbedaan dalam tingkat motivasi antara orang-orang bisa dijelaskan oleh kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal ini. Penting untuk diingat bahwa tingkat motivasi seseorang bisa berubah seiring waktu dan bisa dipengaruhi oleh berbagai intervensi, seperti pelatihan motivasional atau terapi.

Tangguh dan Tahan Banting

Tingkat ketahanan atau resiliensi individu dapat bervariasi karena berbagai faktor. Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk pulih atau beradaptasi terhadap stres, trauma, atau peristiwa negatif lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dapat mencakup karakteristik individu, dukungan sosial, dan lingkungan sekitar.

Karakteristik individu. Beberapa orang mungkin secara alami lebih tahan terhadap stres atau trauma. Misalnya, karakteristik kepribadian tertentu, seperti optimisme dan efikasi diri (kepercayaan pada kemampuan sendiri), memang dapat dikaitkan dengan kemampuan resiliensi yang lebih kuat (Masten, 2001). Selain itu, keterampilan seperti pemecahan masalah dan pengendalian emosi juga dapat berkontribusi terhadap resiliensi.

Dukungan sosial. Orang-orang yang memiliki jaringan dukungan yang kuat cenderung lebih tahan terhadap stres dan trauma. Ini bisa mencakup keluarga, teman, atau komunitas yang memberikan dukungan emosional, bantuan praktis, atau saran (Helliwell, Layard, & Sachs, 2020).

Lingkungan. Lingkungan di mana seseorang hidup dan bekerja juga dapat mempengaruhi resiliensinya. Misalnya, lingkungan yang aman dan stabil dapat membantu mendorong resiliensi, sedangkan lingkungan yang penuh dengan kekerasan atau ketidakpastian dapat merusaknya (Ungar, 2018).

Namun, penting untuk diingat bahwa resiliensi bukanlah karakteristik tetap; itu dapat dikembangkan dan ditingkatkan sepanjang waktu. Intervensi seperti terapi, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial dapat membantu meningkatkan resiliensi seseorang.

Proaktif

Proaktivitas merujuk pada perilaku yang ditandai dengan inisiatif dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah kondisi lingkungan atau situasi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat proaktivitas seseorang mencakup faktor internal seperti kepribadian dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kerja.

Kepribadian. Orang yang cenderung proaktif seringkali memiliki karakteristik kepribadian tertentu. Misalnya, mereka mungkin memiliki

kadar “kesadaran diri” yang tinggi dan percaya bahwa mereka dapat membantu menciptakan masa depan yang mereka inginkan (Bateman & Crant, 1993). Selain itu, mereka mungkin juga lebih berorientasi pada tujuan dan memiliki keterampilan interpersonal yang kuat yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi orang lain (Seibert, Kraimer, & Crant, 2001).

Lingkungan sosial dan kerja. Lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat proaktivitas seseorang. Misalnya, lingkungan kerja yang memberikan dukungan, otonomi, dan peluang untuk belajar dan tumbuh dapat mendorong perilaku proaktif (Parker, Williams, & Turner, 2006). Sebaliknya, lingkungan yang sangat terstruktur atau yang tidak memberikan banyak peluang untuk inisiatif individual mungkin dapat meredam perilaku proaktif.

Namun, sama seperti faktor-faktor lain yang telah dibahas sebelumnya, proaktivitas juga bukanlah karakteristik yang tetap dan tidak berubah. Intervensi seperti pelatihan dan pembinaan, serta perubahan lingkungan kerja, dapat membantu orang menjadi lebih proaktif.

Sikap Positif terhadap Kehidupan

Sikap positif dan negatif terhadap hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk genetika, lingkungan, dan pengalaman hidup.

Bawaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa genetika memainkan peran dalam membentuk sikap kita. Misalnya, beberapa penelitian telah menemukan bahwa genetika dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan optimisme kita (Bartels, 2015).

Lingkungan. Lingkungan tempat kita tumbuh dan hidup juga dapat mempengaruhi sikap kita. Orang-orang yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih cenderung mengembangkan sikap

yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh stres atau konflik (McCullough, Kimeldorf, & Cohen, 2008).

Pengalaman hidup. Pengalaman hidup kita juga dapat mempengaruhi sikap kita. Misalnya, pengalaman traumatis atau stres yang berat dapat mengarah pada sikap yang lebih negatif. Sebaliknya, pengalaman yang menguatkan atau membangkitkan semangat dapat membantu membentuk sikap yang lebih positif (Seligman, 2006).

Namun, penting untuk dicatat bahwa sikap kita bukanlah suatu hal yang tetap dan tidak berubah. Dengan pendekatan seperti terapi kognitif atau latihan **mindfulness**, kita dapat belajar untuk mengubah pola pikir negatif dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap hidup.

Merasa Menjadi Bagian dari Sesuatu yang Lebih Besar

Ada sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar - baik itu komunitas, tujuan yang lebih luas, atau sesuatu yang bersifat spiritual atau transenden - dapat memiliki dampak positif pada kesejahteraan individu dan dapat mendukung perubahan positif dalam hidup.

Komunitas dan Koneksi Sosial. Merasa menjadi bagian dari komunitas atau jaringan sosial yang lebih besar dapat memberikan dukungan emosional, sumber daya, dan peluang yang dapat membantu seseorang mengatasi tantangan dan meraih tujuan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa koneksi sosial dan dukungan komunitas dapat berperan penting dalam kesuksesan pendidikan, pengembangan karir, dan peningkatan kesejahteraan secara umum (Putnam, 2000).

Tujuan yang Lebih Luas. Merasa terhubung dengan tujuan yang lebih luas atau memiliki misi besar juga dapat memotivasi individu untuk mengubah nasib mereka. Menurut teori menentukan nasib sendiri (Self-

Determination Theory), motivasi intrinsik, yang terjadi ketika kita merasa terhubung dengan tujuan yang lebih besar dari diri kita sendiri, adalah faktor kunci dalam pencapaian dan keberhasilan (Ryan & Deci, 2000).

Transendensi. Untuk beberapa orang, merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dapat mencakup pengalaman spiritual atau transendental. Studi menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas dapat berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan dapat membantu individu mengatasi stres dan trauma (Pargament, 1997).

Oleh karena itu, merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dapat berpotensi membantu seseorang untuk mengubah nasib kita.

Bab 3. Cara agar Selalu Beruntung

Keberuntungan memang bisa berperan dalam hidup seseorang, tetapi sejauh mana efeknya tergantung pada berbagai faktor lainnya. Ada dua perspektif utama tentang keberuntungan dan peranannya dalam hidup manusia: satu melihatnya sebagai peristiwa acak yang benar-benar di luar kontrol manusia, dan yang lain melihatnya sebagai hasil, setidaknya sebagian, dari tindakan dan keputusan individu (Wiseman, 2003).

Keberuntungan sebagai Peristiwa Acak. Dalam pandangan ini, keberuntungan adalah fenomena acak yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan. Menurut pandangan ini, nasib seseorang bisa berubah secara dramatis karena faktor keberuntungan, baik itu positif (misalnya, memenangkan lotre) atau negatif (misalnya, mengalami kecelakaan mobil).

Keberuntungan sebagai Hasil Tindakan. Pandangan alternatif adalah bahwa keberuntungan, setidaknya sebagian dari keberuntungan, adalah hasil dari tindakan dan keputusan individu. Dalam konteks ini, orang yang dianggap "beruntung" mungkin benar-benar orang-orang yang mampu melihat dan memanfaatkan peluang, atau yang memiliki sikap positif yang memungkinkan mereka untuk tetap bersemangat dan berusaha keras bahkan di tengah tantangan dan kesulitan (Wiseman, 2003).

Penelitian psikologis telah menunjukkan bahwa orang yang menganggap diri mereka beruntung cenderung memiliki sikap yang lebih positif, lebih terbuka terhadap pengalaman baru, dan lebih baik dalam menciptakan dan mengenali peluang. Dengan kata lain, mereka mungkin lebih proaktif dalam "membuat" keberuntungan mereka sendiri (Wiseman, 2003).

Walaupun keberuntungan bisa berperan, penting untuk mengingat bahwa ini hanya salah satu faktor di antara banyak yang dapat mempengaruhi

nasib seseorang. Faktor-faktor lain, seperti kerja keras, pendidikan, keterampilan, dan dukungan sosial, juga berperan penting.

Cara Ilmiah Menjadi Beruntung

Penelitian psikologis telah menunjukkan bahwa orang yang dianggap "beruntung" seringkali memiliki ciri-ciri atau perilaku tertentu yang memungkinkan mereka untuk menciptakan dan memanfaatkan peluang, yang mungkin dilihat oleh orang lain sebagai "keberuntungan". Berikut beberapa penelitian terkait:

"The Luck Factor" oleh Richard Wiseman: Dalam serangkaian penelitian, Wiseman (2003) menemukan bahwa orang-orang yang menganggap diri mereka beruntung cenderung memiliki empat karakteristik utama: **mereka lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih optimis, lebih intuitif, dan lebih baik dalam mengubah nasib buruk menjadi baik.**

"Chance Opportunities in the Classroom: The Role of Luck in Scientific Discovery" oleh Patricia Stokes (2012): Stokes menemukan bahwa ilmuwan dan penemu sering kali memanfaatkan "keberuntungan" atau peluang yang tidak terduga dalam pekerjaan mereka. Mereka melakukannya dengan **tetap terbuka terhadap kemungkinan baru dan merespons dengan cepat dan kreatif terhadap informasi atau situasi baru.**

"Making Judgments When Information Is Missing: Inferences, Biases, and Framing Effects" oleh Tversky dan Kahneman (1982): Penelitian ini menunjukkan bahwa orang sering kali membuat kesalahan dalam memahami dan memprediksi peristiwa acak, yang dapat berkontribusi pada penilaian mereka tentang "keberuntungan". Misalnya, mereka mungkin melihat pola dalam data acak atau menganggap peristiwa acak sebagai "beruntung" atau "tidak beruntung" berdasarkan bagaimana peristiwa tersebut ditafsirkan atau "diframing".

Dengan demikian, meski peran keberuntungan dalam hidup bisa tampak acak dan tidak terkendali, ada bukti bahwa orang dapat "membuat keberuntungan mereka sendiri" dengan mengembangkan sikap dan keterampilan tertentu.

Orang yang Merasa Sial akan Sial Betulan

Hal ini berkaitan dengan apa yang disebut sebagai efek "**self-fulfilling prophecy**" atau ramalan yang memenuhi dirinya sendiri. Efek ini merujuk pada fenomena di mana harapan atau keyakinan seseorang tentang apa yang akan terjadi benar-benar mempengaruhi hasil yang terjadi.

Sebagai contoh, jika seseorang terus-menerus berpikir dan percaya bahwa mereka "sial", mereka mungkin lebih mungkin mengantisipasi hasil negatif, menginterpretasikan peristiwa dalam cara yang negatif, atau mengambil tindakan (atau tidak mengambil tindakan) yang sebenarnya membuat hasil negatif lebih mungkin terjadi. Selain itu, mereka mungkin lebih fokus pada hal-hal negatif yang terjadi dan mengabaikan hal-hal positif, yang mendorong keyakinan mereka bahwa mereka "sial".

Sebuah studi oleh Darke dan Freedman (1997) menemukan bahwa orang yang merasa tidak beruntung lebih cenderung melaporkan kejadian negatif dalam hidup mereka, dan ini memperkuat keyakinan mereka tentang nasib buruk mereka. Sebaliknya, orang yang merasa beruntung cenderung melaporkan lebih banyak kejadian positif.

Secara umum, penelitian ini mendukung gagasan bahwa bagaimana kita memandang dan merasakan dunia - termasuk keyakinan kita tentang "keberuntungan" atau "kesialan" kita - dapat mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan, merespons, dan membentuk realitas kita.

Prinsip Agar Selalu Beruntung

Ada beberapa prinsip dan strategi yang dapat membantu Anda "membuat keberuntungan Anda sendiri" berdasarkan penelitian psikologi dan perilaku:

Buka Diri terhadap Pengalaman Baru. Orang yang dianggap beruntung sering kali lebih terbuka terhadap pengalaman baru. Dengan menjelajahi dan mencoba hal-hal baru, Anda meningkatkan jumlah peluang yang mungkin Anda temui (Wiseman, 2003).

Tetap Optimis. Optimisme bisa membantu Anda tetap termotivasi dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Orang yang optimis juga cenderung melihat dan memanfaatkan peluang yang mungkin dilewatkan oleh orang yang pesimis (Seligman, 2006).

Berlatih Keterampilan Problem-Solving. Keberuntungan bisa dikaitkan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik. Latih keterampilan ini dan berusaha untuk belajar dari kesalahan dan kegagalan Anda (Dweck, 2006).

Jaringan dan Hubungan. Membangun dan merawat jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan peluang Anda untuk menemukan dan memanfaatkan peluang baru. Dalam banyak kasus, "keberuntungan" melibatkan bertemu dengan orang yang tepat pada waktu yang tepat (Granovetter, 1973).

Tingkatkan Mindfulness. Praktek mindfulness, atau kesadaran penuh akan saat ini, dapat membantu Anda menjadi lebih terbuka terhadap peluang dan lebih baik dalam merespons situasi dengan cara yang positif dan konstruktif (Brown & Ryan, 2003).

Cara Pendidikan Meningkatkan Keberuntungan

Pendidikan dapat berperan dalam "meningkatkan keberuntungan" melalui beberapa cara berikut:

Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan. Pendidikan secara langsung meningkatkan keterampilan dan pengetahuan Anda, yang dapat membantu Anda menavigasi dunia dengan lebih efektif dan mengambil keputusan yang lebih baik. Misalnya, pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, teknologi, atau ekonomi dapat membuka peluang kerja baru atau membantu Anda merespons dengan lebih baik terhadap perubahan di pasar kerja (Becker, 1993).

Membuka Peluang. Pendidikan dapat membuka pintu untuk peluang yang sebaliknya mungkin tidak tersedia. Misalnya, gelar perguruan tinggi sering kali merupakan prasyarat untuk pekerjaan tertentu, dan beberapa program pendidikan memberikan kesempatan untuk magang atau belajar di luar negeri yang dapat memperluas jaringan dan pengalaman Anda (Bourdieu, 1986).

Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional. Selain pengetahuan akademis, pendidikan juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti kerjasama, empati, dan pengendalian diri. Keterampilan ini penting untuk membangun hubungan yang baik dan merespons dengan efektif terhadap tantangan dan peluang (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011).

Mengubah Mindset. Pendidikan juga dapat membantu Anda mengembangkan mindset yang lebih positif dan konstruktif, seperti kepercayaan bahwa Anda dapat belajar dan berkembang melalui usaha dan pengalaman (Dweck, 2006).

Tokoh-tokoh yang Beruntung Karena Pendidikan

Berikut adalah beberapa contoh orang-orang yang telah meraih "keberuntungan" melalui pendidikan mereka:

Howard Schultz. Schultz, CEO Starbucks, adalah contoh sempurna bagaimana pendidikan dapat mengubah nasib seseorang. Dibesarkan dalam kemiskinan di Brooklyn, New York, Schultz meraih beasiswa olahraga untuk Universitas Northern Michigan dan menjadi orang pertama dalam keluarganya yang kuliah. Setelah lulus, dia bekerja untuk Xerox sebelum bergabung dengan Starbucks, di mana dia naik jabatan hingga menjadi CEO dan mengubah perusahaan itu menjadi raksasa kopi global.

Oprah Winfrey. Winfrey, seorang tokoh media dan filantropis terkenal, melihat pendidikan sebagai kunci untuk meningkatkan hidupnya dari kemiskinan. Dia mendapatkan beasiswa penuh untuk Universitas Tennessee State dan kemudian memulai karirnya dalam siaran, yang akhirnya membawanya ke puncak dunia hiburan dan media.

Angela Merkel. Kanselir Jerman yang mantan ilmuwan fisika ini adalah contoh bagaimana pendidikan dapat membuka pintu ke kehidupan yang berbeda. Melalui pendidikannya, dia mampu masuk ke dunia politik dan menjadi salah satu pemimpin paling berpengaruh di dunia.

Malala Yousafzai. Penerima Hadiah Nobel Perdamaian dan pendidik perempuan, Yousafzai adalah contoh kuat bagaimana pendidikan dapat mengubah individu dan masyarakat. Meski pernah ditembak oleh Taliban karena memperjuangkan pendidikan perempuan di Pakistan, dia tetap berlanjut dan sekarang menjadi aktivis global untuk hak-hak perempuan dan pendidikan.

Sedangkan dari segi psikologis dan interpersonal, banyak orang menemukan bahwa pendidikan mereka telah memberikan mereka rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang dunia

yang memperkaya kehidupan mereka secara pribadi dan profesional, serta membantu mereka membentuk hubungan yang lebih baik dan lebih memuaskan.

Bab 4. Apa itu Pendidikan?

Pendidikan adalah suatu kebutuhan universal yang diakui oleh banyak negara di dunia. Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela, "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia" (Mandela, 2003). Pendidikan memberikan kesempatan kepada Anda untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi penuh Anda, memungkinkan Anda untuk mencapai impian dan mengubah nasib Anda.

Dalam banyak budaya, pendidikan dianggap sebagai investasi yang berharga dalam diri sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Benjamin Franklin, "Berinvestasilah pada pengetahuan, karena itu adalah investasi dengan bunga tertinggi" (Franklin, 1758). Pendidikan adalah investasi yang memberikan imbal hasil jangka panjang dalam bentuk kesempatan, pertumbuhan pribadi, dan kemajuan sosial. Dengan melibatkan diri dalam proses pendidikan, Anda memberikan diri Anda peluang untuk meningkatkan kualitas hidup Anda dan membuka pintu menuju kesuksesan yang lebih besar.

Pendidikan adalah perjalanan transformasi. Seperti yang ditunjukkan oleh penulis dan pemikir terkemuka John Dewey, "Pendidikan bukanlah persiapan untuk kehidupan; pendidikan adalah kehidupan itu sendiri" (Dewey, 1897). Artinya, pendidikan bukan hanya tentang mengumpulkan pengetahuan atau keterampilan untuk digunakan nanti; ini adalah proses aktif dan berkelanjutan di mana kita belajar dan tumbuh sepanjang hidup kita. Saya percaya bahwa dengan memahami ini, Anda dapat mulai menghargai nilai sejati pendidikan dan bagaimana itu dapat mengubah nasib Anda.

Pendidikan sangat mirip dengan perjalanan di mana kita belajar untuk menavigasi dunia dan menghadapi tantangan serta peluang yang muncul di sepanjang jalan. Seperti yang dikatakan oleh penulis dan pendidik Anthony J. D'Angelo, "Jangan biarkan apa yang Anda pelajari

menghalangi apa yang belum Anda ketahui" (D'Angelo, 1997). Maksudnya, jalan terbaik pendidikan adalah dengan tetap terbuka untuk belajar, bertanya, dan mengeksplorasi, tidak peduli seberapa banyak pengetahuan atau keterampilan yang sudah Anda miliki. Dengan memahami ini, Anda akan lebih siap untuk memanfaatkan potensi penuh dari pendidikan Anda dan mengubah nasib Anda.

Mengapa Manusia Menciptakan Pendidikan?

Manusia menciptakan pendidikan sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, nilai, keterampilan, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, kita memastikan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah kita kumpulkan sebagai spesies tidak hilang, tetapi diteruskan dan ditingkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai fondasi untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat kita. Seperti yang dikatakan oleh filsuf dan penulis terkenal Kahlil Gibran, "Pendidikan adalah api dalam diri, dan bukan sekadar mengisi timba" (Gibran, 1925). Artinya, pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan fakta atau informasi, tetapi juga tentang menyalakan api keingintahuan dan rasa cinta akan belajar.

Beberapa spesies hewan menunjukkan perilaku yang dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan. Misalnya, banyak burung dan mamalia mengajarkan anak-anak mereka bagaimana mencari makan, berburu, atau berinteraksi dengan lingkungan mereka. Meskipun bentuk "pendidikan" ini jauh berbeda dari sistem pendidikan formal yang kita kenal, mereka tetap berfungsi untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan penting dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang dinyatakan oleh biologis Richard Dawkins dalam bukunya, "The Selfish Gene", hewan menggunakan apa yang disebut 'program pembelajaran' untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup (Dawkins, 1976).

Pendidikan di kehidupan manusia dan spesies lain memiliki beberapa perbedaan mendasar. Salah satu perbedaan paling jelas adalah tingkat kompleksitas dan organisasi. Pendidikan manusia, dalam banyak kasus, adalah sistem formal yang terstruktur dengan baik dengan kurikulum yang dirancang secara rinci, metode pengajaran yang ditentukan, dan penilaian yang sistematis. Ini bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu, dari matematika dan sains hingga sastra dan seni. Seperti yang dinyatakan oleh filsuf dan pendidik Paulo Freire, "Pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan akan menjadi alat pembebasan atau alat penindasan" (Freire, 1970). Artinya, pendidikan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi individu dan masyarakat, dan cara ini digunakan dan dikelola untuk memiliki dampak besar.

Sebaliknya, apa yang bisa kita sebut 'pendidikan' di antara spesies lain biasanya lebih sederhana dan langsung terkait dengan kebutuhan bertahan hidup. Misalnya, seekor burung akan mengajarkan anak-anaknya bagaimana mencari makan atau bagaimana membuat sarang. Hal ini lebih merupakan insting dan perilaku yang diprogram genetik tapi bukan sistem pendidikan formal yang dibuat oleh spesies tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh peneliti etologi Konrad Lorenz, spesies lain mengandalkan "perilaku bawaan dan insting belajar" untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup (Lorenz, 1965).

Sejarah didirikannya SD, SMP dan SMA.

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah institusi pendidikan formal yang telah ada dalam sejarah pendidikan manusia untuk memberikan tingkat pendidikan yang berbeda sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Pendirian SD, SMP, dan SMA dipengaruhi oleh perkembangan sistem pendidikan di berbagai negara dan masa. Berikut adalah gambaran umum tentang sejarah didirikannya sekolah-sekolah tersebut:

Sekolah Dasar (SD):

1. Awalnya, pendidikan dasar dilakukan dalam bentuk pendidikan informal di lingkungan keluarga dan komunitas.
2. Pada abad ke-18 dan 19, berbagai negara mulai mendirikan sekolah dasar umum yang diakui secara resmi, seperti Prusia yang mendirikan Volksschule pada tahun 1763.
3. Di banyak negara, pemerintah mulai mengatur kurikulum, pengajaran, dan sertifikasi guru di sekolah dasar untuk memastikan standar pendidikan yang seragam.

Sekolah Menengah Pertama (SMP):

1. Pengenalan tingkat pendidikan menengah pertama terkait erat dengan pendirian sekolah menengah atas.
2. Pada abad ke-19, banyak negara mulai menyadari pentingnya pendidikan menengah pertama sebagai jembatan antara sekolah dasar dan sekolah menengah atas.
3. Di beberapa negara, seperti Jerman, sekolah menengah pertama dikembangkan sebagai bagian dari sistem pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah atas yang terintegrasi.

Sekolah Menengah Atas (SMA):

1. Sekolah menengah atas pada awalnya merupakan institusi pendidikan untuk persiapan ke perguruan tinggi atau karir yang lebih lanjut.
2. Di Amerika Serikat, perkembangan SMA terkait dengan perkembangan perguruan tinggi. Dalam beberapa kasus, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi dibentuk sebagai entitas yang terpisah, tetapi juga ada yang terintegrasi.

3. Di negara lain, seperti Prancis, Inggris, dan Jerman, sekolah menengah atas diorganisir sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah yang terstruktur.

Perkembangan dan penyesuaian lebih lanjut dari SD, SMP, dan SMA berlanjut seiring waktu, dengan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan di berbagai negara juga dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebijakan dan struktur pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah setempat.

Mengapa Sistem ini Diadopsi Banyak Negara Lain?

Model pendidikan yang mencakup Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) telah diadopsi oleh banyak negara di seluruh dunia karena beberapa alasan:

Dianggap Berstandar Internasional. Model ini telah dianggap efektif dan sukses dalam memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswa. Oleh karena itu, banyak negara yang ingin menjaga standar internasional dalam pendidikan mengadopsi model ini sebagai kerangka acuan.

Persiapan Akademis dan Profesional. SD, SMP, dan SMA membentuk jalur pendidikan yang kontinu dari tingkat dasar hingga persiapan untuk perguruan tinggi atau karir yang lebih lanjut. Banyak negara menganggap penting bagi siswa untuk memiliki pendidikan yang komprehensif dan terstruktur untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademis dan kehidupan profesional di masa depan.

Fleksibilitas dan Mobilitas. Model ini memberikan fleksibilitas yang memungkinkan siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Siswa dapat mengubah jalur mereka setelah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu, jika mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan di bidang yang berbeda.

Penyebaran model pendidikan ini di negara-negara lain dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

Studi Komparatif dan Kolaborasi Internasional. Negara-negara seringkali melakukan studi komparatif untuk mengevaluasi dan mengadopsi model pendidikan yang telah terbukti sukses di negara lain. Kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan juga berperan dalam menyebarkan praktik terbaik dan memfasilitasi pertukaran informasi.

Misi Pendidikan dan Bantuan Luar Negeri. Negara-negara atau lembaga internasional dapat memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk misi pendidikan atau bantuan keuangan untuk membantu negara-negara lain dalam mengembangkan dan menerapkan sistem pendidikan yang berbasis pada model SD, SMP, dan SMA.

Perubahan Kebijakan Pendidikan. Negara-negara dapat mengubah kebijakan pendidikan mereka secara internal untuk mengadopsi model pendidikan yang lebih mirip dengan SD, SMP, dan SMA. Hal ini melibatkan perubahan dalam struktur pendidikan, kurikulum, dan persyaratan sertifikasi guru.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun model ini diadopsi secara luas, implementasinya dapat bervariasi di antara negara-negara dan mungkin mengalami modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Sejarah Didirikannya Universitas

Sejarah pendirian universitas berasal dari zaman kuno dan telah berkembang sepanjang berabad-abad. Berikut adalah gambaran umum tentang sejarah pendirian universitas:

Universitas di Zaman Kuno. Beberapa universitas tertua di dunia didirikan pada periode kuno. Misalnya, Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, didirikan pada tahun 859 Masehi dan dianggap sebagai universitas tertua yang masih beroperasi hingga saat ini. Di Timur Tengah, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, juga memiliki sejarah panjang yang bermula pada abad ke-10.

Universitas Abad Pertengahan. Di Eropa, universitas mulai bermunculan pada Abad Pertengahan. Universitas pertama yang diakui secara resmi adalah Universitas Bologna di Italia, yang didirikan pada tahun 1088. Ini menjadi model bagi universitas-universitas yang kemudian didirikan di seluruh Eropa, termasuk Universitas Paris, Oxford, dan Cambridge.

Perkembangan di Eropa. Pada Abad Pertengahan dan Renaisans, universitas di Eropa berkembang pesat. Mereka menjadi pusat pembelajaran dan penelitian yang dihadiri oleh mahasiswa dan cendekiawan dari seluruh benua. Universitas seperti Universitas Salamanca di Spanyol (1218) dan Universitas Leiden di Belanda (1575) adalah contoh universitas yang didirikan pada periode ini.

Perkembangan di Luar Eropa. Pada era modern, universitas-universitas juga didirikan di berbagai belahan dunia. Misalnya, Universitas Harvard di Amerika Serikat didirikan pada tahun 1636, Universitas Sydney di Australia pada tahun 1850, dan Universitas Tokyo di Jepang pada tahun 1877.

Perkembangan Modern. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah universitas di seluruh dunia terus meningkat dengan adanya pembaruan pendidikan dan peningkatan akses ke pendidikan tinggi. Banyak negara yang mendirikan universitas baru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat.

Pendirian universitas melibatkan berbagai faktor seperti perkembangan masyarakat, kebutuhan akan pendidikan tinggi, dukungan pemerintah, dan sumbangan individu atau kelompok. Universitas merupakan institusi penting dalam masyarakat, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan penelitian yang mendalam di berbagai bidang.

Bagaimana Universitas Mengubah Nasib Kita

Kuliah di universitas memiliki potensi besar untuk mengubah nasib seseorang. Berikut adalah beberapa alasan yang kuat yang mendukung pernyataan tersebut:

Pendidikan yang Mendalam. Melalui kuliah di universitas, Anda dapat memperoleh pendidikan yang mendalam dan khusus dalam bidang studi tertentu. Ini memberi Anda pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang diminati. Dengan memiliki keahlian yang solid, Anda dapat meningkatkan peluang karir dan meraih kesuksesan yang lebih baik.

Akses ke Peluang Kerja yang Lebih Baik. Gelar universitas seringkali menjadi syarat minimum untuk memasuki banyak pekerjaan profesional. Mempunyai gelar dapat membuka pintu ke peluang kerja yang lebih baik, memberikan akses ke lapangan pekerjaan yang lebih luas dan dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi. Universitas juga menyediakan pusat karir, program magang, dan jaringan alumni yang dapat membantu Anda memperluas jaringan profesional dan mencari peluang kerja yang menarik.

Pengembangan Keterampilan Soft Skills. Selain pengetahuan dan keterampilan teknis, kuliah di universitas juga membantu mengembangkan keterampilan soft skills yang penting dalam dunia kerja. Keterampilan seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas menjadi fokus dalam

lingkungan universitas. Kemampuan ini sangat berharga dalam membangun karir yang sukses dan mempengaruhi kemampuan Anda untuk beradaptasi dengan perubahan dan meraih kesuksesan dalam berbagai bidang.

Jaringan dan Hubungan. Kuliah di universitas memberikan kesempatan untuk membangun jaringan sosial dan profesional yang kuat. Anda bertemu dengan orang-orang dengan minat dan ambisi yang sama, serta profesor dan pakar di bidang mereka. Hubungan ini dapat membuka pintu untuk peluang kerjasama, mentorship, rekomendasi, dan bahkan berpotensi menjadi mitra bisnis di masa depan.

Pengembangan Pemikiran Kritis dan Kemandirian. Lingkungan universitas mempromosikan pemikiran kritis, analitis, dan kemandirian. Anda didorong untuk mempertanyakan, menggali pengetahuan, mengeksplorasi ide-ide baru, dan berpikir secara kritis. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam bidang akademik, tetapi juga dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kuliah di universitas, Anda dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan jaringan Anda. Ini dapat memberikan fondasi yang kuat untuk mengubah nasib Anda, membuka pintu ke kesempatan yang lebih baik, dan memberdayakan diri Anda untuk mencapai tujuan dan impian yang lebih tinggi.

Bab 5 Mobilitas Sosial: Istilah Keren dari Mengubah Nasib

Mobilitas sosial merujuk pada perubahan posisi sosial individu atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Ini menggambarkan kemampuan seseorang atau kelompok untuk bergerak secara vertikal dari satu posisi sosial ke posisi sosial yang berbeda, baik naik (mobilitas sosial naik) atau turun (mobilitas sosial turun). Mobilitas sosial bisa terjadi di tingkat individu, keluarga, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Intinya mobilitas dari kaya ke miskin; atau miskin ke kaya.

Mobilitas sosial naik terjadi ketika seseorang atau kelompok meningkatkan status sosial mereka, baik dalam hal pendapatan, pendidikan, pekerjaan, atau posisi sosial lainnya. Contohnya adalah seorang pekerja yang memulai karir di posisi rendah tetapi dengan upaya dan kesempatan yang tepat, mereka dapat naik ke posisi manajemen yang lebih tinggi.

Sementara itu, mobilitas sosial turun terjadi ketika seseorang atau kelompok mengalami penurunan status sosial. Ini bisa disebabkan oleh faktor seperti kehilangan pekerjaan, perubahan ekonomi yang tidak menguntungkan, atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan atau karir.

Mobilitas sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu seperti kemampuan, pendidikan, keterampilan, dan kerja keras, serta faktor struktural seperti sistem sosial, kebijakan pemerintah, dan kesempatan ekonomi. Sistem sosial dan struktur masyarakat dapat mempengaruhi sejauh mana mobilitas sosial dapat terjadi dalam masyarakat tertentu.

Mobilitas sosial dianggap sebagai indikator penting dari adanya kesempatan dan keadilan sosial dalam suatu masyarakat. Tingkat

mobilitas sosial yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan kehidupan mereka, sementara tingkat mobilitas sosial yang rendah dapat mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan pembatasan akses ke peluang yang lebih baik.

Penelitian dan pemahaman tentang mobilitas sosial membantu kita melihat dinamika sosial dalam masyarakat, termasuk peran pendidikan, struktur ekonomi, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi peluang individu untuk mengubah nasib mereka dalam kehidupan.

Bagaimana Mengukur Mobilitas Sosial

Ada beberapa cara untuk mengukur keberhasilan mobilitas sosial di suatu negara. Berikut ini adalah beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian dan studi tentang mobilitas sosial:

Indeks Mobilitas Absolut. Mengukur perubahan pendapatan, status pekerjaan, atau pendidikan individu atau keluarga dari generasi ke generasi. Ini melibatkan perbandingan antara status sosial orang tua dan anak mereka.

Indeks Mobilitas Relatif. Membandingkan perbandingan pergerakan relatif individu atau kelompok dalam struktur sosial. Ini melibatkan perbandingan antara status sosial individu atau kelompok pada titik awal dan titik akhir dalam periode tertentu.

Koefisien Ketergantungan pada Latar Belakang Orang Tua.

Mengukur sejauh mana keberhasilan atau kegagalan individu dalam mencapai pendidikan atau pekerjaan tertentu tergantung pada latar belakang sosial dan ekonomi orang tua mereka.

Elastisitas Penghasilan Inter-generasi. Mengukur sejauh mana perubahan dalam pendapatan orang tua berkorelasi dengan perubahan

dalam pendapatan anak mereka. Elastisitas yang lebih rendah menunjukkan adanya mobilitas sosial yang lebih tinggi.

Contoh-contoh mobilitas sosial di beberapa negara atau kota adalah sebagai berikut:

1. Norwegia dikenal memiliki tingkat mobilitas sosial yang tinggi. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah dapat mencapai pendapatan yang lebih tinggi daripada orang tua mereka. Faktor-faktor seperti sistem pendidikan yang kuat dan kebijakan sosial yang merata berperan dalam mendukung mobilitas sosial di negara ini.
2. Amerika Serikat memiliki tingkat mobilitas sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mempertahankan status sosial mereka saat dewasa. Faktor seperti ketimpangan pendapatan, akses terbatas ke pendidikan berkualitas, dan faktor sosial-ekonomi lainnya berperan dalam mobilitas sosial yang terbatas di negara ini.
3. Studi tentang mobilitas sosial di kota-kota seperti London, Inggris, dan Stockholm, Swedia menunjukkan adanya tingkat mobilitas sosial yang beragam. Misalnya, beberapa kelompok masyarakat imigran di London mengalami mobilitas sosial yang rendah, sedangkan di Stockholm, mobilitas sosial cenderung lebih tinggi.

Penting untuk dicatat bahwa mobilitas sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pendidikan, kesenjangan ekonomi, akses ke peluang, dan faktor budaya dalam masyarakat. Studi mobilitas sosial membantu masyarakat dan pemerintah memahami sejauh mana

ada kesempatan dan akses yang adil untuk mencapai keberhasilan dan perubahan sosial di suatu negara atau kota.

Penyebab Kegagalan Mobilitas Sosial

Gagalnya mobilitas sosial dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang saling terkait. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan gagalnya mobilitas sosial:

Ketimpangan Ekonomi. Ketimpangan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat dapat menjadi hambatan bagi mobilitas sosial. Jika kesenjangan ekonomi tinggi, kesempatan dan akses ke sumber daya, pendidikan berkualitas, dan peluang kerja dapat terbatas bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya siklus kemiskinan dan sulitnya bergerak ke lapisan sosial yang lebih tinggi.

Akses Terbatas ke Pendidikan Berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dan akses yang adil ke pendidikan merupakan faktor penting dalam mobilitas sosial. Jika akses ke pendidikan dasar dan tinggi terbatas atau berkualitas rendah, ini dapat membatasi kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan posisi sosial mereka.

Faktor Budaya dan Sosial. Budaya, nilai-nilai, dan norma sosial dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi mobilitas sosial. Jika ada stigma atau stereotipe negatif terkait dengan kelompok tertentu, ini dapat membatasi peluang mereka untuk maju secara sosial. Norma sosial yang memprioritaskan kesetiaan pada status sosial yang ada atau menghambat perubahan juga dapat menghambat mobilitas sosial.

Diskriminasi dan Ketidakadilan. Diskriminasi dalam berbagai bentuk seperti ras, gender, agama, dan orientasi seksual dapat mempengaruhi mobilitas sosial. Jika ada praktik diskriminatif dalam kesempatan

pendidikan, lapangan kerja, atau akses ke sumber daya, individu atau kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi mungkin mengalami hambatan dalam pergerakan sosial mereka.

Ketidakstabilan Politik dan Konflik Sosial. Ketidakstabilan politik, konflik sosial, atau situasi pascakonflik dapat menghambat mobilitas sosial. Ketidakstabilan politik dapat mengganggu sistem pendidikan, kebijakan sosial, dan peluang ekonomi, sehingga mempersulit individu atau kelompok untuk mengubah nasib mereka.

Keterbatasan Akses ke Sumber Daya dan Peluang. Faktor praktis seperti keterbatasan akses ke sumber daya, infrastruktur, dan peluang ekonomi juga dapat mempengaruhi mobilitas sosial. Jika seseorang atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai ke pekerjaan, perumahan, layanan kesehatan, atau dukungan sosial, mereka mungkin mengalami hambatan dalam pergerakan sosial.

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini dapat berinteraksi secara kompleks, saling mempengaruhi, dan bervariasi dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik masing-masing negara atau masyarakat. Mengatasi faktor-faktor yang menghambat mobilitas sosial membutuhkan upaya yang komprehensif, termasuk kebijakan pendidikan yang merata, perlindungan hak asasi manusia, penghapusan diskriminasi, kesetaraan ekonomi, dan stabilitas politik.

Bab 6. Gini Ratio: Istilah Lain dari Ketimpangan Sosial

Gini Ratio (atau Gini Coefficient/Gini Index) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan atau distribusi kekayaan dalam suatu populasi atau masyarakat. Gini Ratio dinyatakan dalam bentuk angka antara 0 hingga 1, di mana 0 mengindikasikan distribusi yang sempurna (setiap individu memiliki penghasilan yang sama) dan 1 mengindikasikan ketimpangan yang ekstrem (satu individu memiliki seluruh pendapatan).

Gini Ratio penting karena memberikan gambaran tentang tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Gini Ratio dianggap penting:

Mengukur Keadilan Sosial. Gini Ratio memberikan indikator tentang sejauh mana pendapatan atau kekayaan didistribusikan secara adil dalam masyarakat. Semakin tinggi Gini Ratio, semakin besar ketimpangan dalam distribusi pendapatan atau kekayaan. Dalam masyarakat yang berkeadilan sosial, Gini Ratio harus semakin mendekati nol.

Pengukuran Kemiskinan. Gini Ratio dapat memberikan informasi tentang tingkat kemiskinan dalam masyarakat. Tingkat ketimpangan yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan atau kekayaan terkonsentrasi pada sejumlah kecil orang, sementara sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan relatif.

Pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi. Ketimpangan yang tinggi dalam distribusi pendapatan atau kekayaan dapat memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Ketika sebagian besar pendapatan hanya terkonsentrasi pada sejumlah kecil individu atau kelompok, itu dapat menghambat konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Ketidakstabilan Sosial. Ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan konflik. Ketidakpuasan, ketidakadilan, dan perasaan ketidaksetaraan di antara kelompok-kelompok yang terpinggirkan dapat memicu ketegangan sosial dan mempengaruhi stabilitas masyarakat.

Perencanaan Kebijakan. Gini Ratio memberikan indikasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merencanakan program-program yang bertujuan mengurangi ketimpangan sosial. Ini membantu mengidentifikasi kelompok-kelompok yang rentan atau terpinggirkan serta mencari solusi kebijakan yang tepat untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan mobilitas sosial.

Gini Ratio bukanlah satu-satunya ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan atau kekayaan, tetapi ini merupakan indikator penting yang digunakan secara luas untuk menganalisis distribusi ekonomi dan sosial dalam suatu masyarakat. Dengan memahami Gini Ratio, pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang kebijakan yang bertujuan mengurangi ketimpangan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Cara Membaca Gini Ratio

Berikut adalah contoh Gini Ratio beberapa negara dan interpretasinya:

1. **Swedia:** Gini Ratio sekitar 0,27. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan relatif rendah di Swedia. Distribusi pendapatan cenderung lebih merata, dengan sebagian besar populasi memiliki akses yang relatif setara terhadap sumber daya ekonomi. Ini menunjukkan adanya kebijakan sosial yang merata dan program redistribusi yang efektif di negara tersebut.

2. **Brasil:** Gini Ratio sekitar 0,53. Angka ini menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan yang tinggi di Brasil. Distribusi pendapatan cenderung tidak merata, dengan sebagian besar pendapatan terkonsentrasi pada sejumlah kecil orang atau kelompok. Ketimpangan yang tinggi ini dapat menjadi indikator adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang signifikan di negara tersebut.
3. **Namibia:** Gini Ratio sekitar 0,60. Angka ini menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan yang sangat tinggi di Namibia. Distribusi pendapatan cenderung sangat tidak merata, dengan sebagian besar pendapatan terkonsentrasi pada kelompok kecil sedangkan sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan relatif. Ketimpangan yang tinggi ini mencerminkan tantangan dalam mengatasi ketidaksetaraan dan kemiskinan di negara tersebut.
4. **Norwegia:** Gini Ratio sekitar 0,25. Angka ini menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan yang rendah di Norwegia. Distribusi pendapatan cenderung lebih merata, dengan adanya kebijakan redistribusi yang efektif dan kesejahteraan sosial yang kuat di negara tersebut. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan keadilan sosial dan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi.

Penting untuk dicatat bahwa angka Gini Ratio dapat berubah seiring waktu dan dapat bervariasi berdasarkan sumber data yang digunakan. Selain itu, interpretasi Gini Ratio juga harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik lainnya yang mempengaruhi distribusi pendapatan atau kekayaan di masyarakat. Gini Ratio hanya memberikan gambaran umum tentang tingkat ketimpangan, dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ketidaksetaraan sosial membutuhkan analisis yang lebih mendalam.

Gini Ratio di Indonesia

Gini Ratio di Indonesia adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan di Indonesia. Berikut adalah gambaran kondisi masa lalu, masa kini, dan prediksi masa depan Gini Ratio Indonesia:

Gini Ratio Indonesia Masa Lalu

1. Pada tahun 1990-an, Gini Ratio Indonesia relatif stabil di sekitar 0,30 hingga 0,34. Ini menunjukkan tingkat ketimpangan yang moderat dalam distribusi pendapatan atau kekayaan.
2. Pada masa ini, Indonesia mengalami perubahan ekonomi dan pertumbuhan yang signifikan, tetapi ketimpangan masih menjadi isu yang perlu ditangani.

Gini Ratio Indonesia Masa Kini:

1. Menjelang awal abad ke-21, Gini Ratio Indonesia meningkat menjadi sekitar 0,40 hingga 0,41 pada tahun 2010-an. Ini mencerminkan peningkatan ketimpangan dalam distribusi pendapatan atau kekayaan di negara tersebut.
2. Perbedaan Gini Ratio antara Perkotaan dan Perdesaan: Gini Ratio di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan atau kekayaan di daerah perkotaan cenderung lebih besar daripada di daerah perdesaan.
3. Distribusi Pengeluaran pada Kelompok 40 Persen Terendah: Persentase pengeluaran penduduk pada kelompok 40 persen terendah menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran terpusat pada kelompok ini. Angka yang relatif rendah menunjukkan adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan dan memperbaiki kondisi ekonomi bagi kelompok masyarakat yang lebih rentan.
4. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, akses terbatas ke peluang dan sumber daya, serta kesenjangan

regional dapat berkontribusi terhadap ketimpangan yang meningkat.

Prediksi Masa Depan:

1. Prediksi masa depan Gini Ratio Indonesia sulit ditentukan dengan pasti karena banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan sosial dan ekonomi.
2. Namun, ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk mengurangi ketimpangan dan memperbaiki distribusi pendapatan dan kekayaan di Indonesia.
3. Upaya tersebut termasuk implementasi program-program pemerintah yang berfokus pada pengentasan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan kesetaraan dalam akses terhadap layanan dasar dan kesempatan ekonomi.

Penting untuk dicatat bahwa angka Gini Ratio Indonesia dapat berbeda tergantung pada sumber data yang digunakan dan periode waktu tertentu. Penting juga untuk melihat konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas dalam memahami ketimpangan sosial di Indonesia.

Dalam rangka mencapai keberlanjutan sosial dan ekonomi, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan kebijakan dan program yang berkelanjutan untuk mengurangi ketimpangan sosial, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan peluang, serta mempromosikan inklusi sosial dan kesetaraan dalam distribusi sumber daya ekonomi.

Cara Pendidikan Memperbaiki Gini Ratio

Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menurunkan Gini Ratio atau tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan dalam

masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana pendidikan dapat berkontribusi dalam mengurangi Gini Ratio:

Peningkatan Akses ke Pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan akses yang adil terhadap pendidikan merupakan faktor penting dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Dengan memberikan akses pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat, pendidikan dapat membantu mengatasi kesenjangan yang mendasari dan memberikan kesempatan yang setara bagi individu untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja dengan kualifikasi yang lebih baik. Dengan memiliki keterampilan yang relevan dan kompetitif, individu dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik secara ekonomi dan meningkatkan pendapatan mereka.

Mengurangi Kesenjangan Pendidikan. Pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan yang menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan sosial. Dengan memberikan pendidikan berkualitas kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau rentan, seperti anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah, etnis minoritas, atau daerah terpencil, pendidikan dapat membantu mengatasi kesenjangan pendidikan yang mendasari dan memberikan peluang yang setara bagi semua individu.

Mendorong Mobilitas Sosial. Pendidikan dapat menjadi jalan bagi mobilitas sosial yang lebih tinggi. Melalui pendidikan, individu dapat mengubah nasib mereka, memperbaiki posisi sosial, dan mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dengan memberikan kesempatan yang setara bagi individu untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi.

Membentuk Kesadaran Sosial dan Kesenjangan. Pendidikan dapat membentuk kesadaran sosial dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang merata dan program-program yang mengajarkan toleransi, empati, dan kesadaran akan isu-isu sosial, individu dapat memahami pentingnya mengurangi ketimpangan dan bekerja bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan sendiri tidak dapat sepenuhnya mengatasi semua faktor yang menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Namun, pendidikan memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kesempatan dan mobilitas sosial individu serta membentuk kesadaran sosial yang mengarah pada perubahan yang lebih besar dalam mengurangi ketimpangan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan yang berkualitas dan merata menjadi penting dalam upaya mengurangi Gini Ratio dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

Selain pendidikan, terdapat beberapa faktor lain yang dapat berkontribusi dalam menurunkan Gini Ratio atau tingkat ketimpangan pendapatan atau kekayaan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Gini Ratio:

Kebijakan Pemerintah yang Merata. Kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dapat berperan penting dalam menurunkan Gini Ratio. Ini termasuk kebijakan redistribusi pendapatan, peningkatan akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, perlindungan sosial yang memadai, dan program-program yang memprioritaskan kelompok-kelompok rentan dalam pembangunan ekonomi.

Peningkatan Akses terhadap Kesempatan Ekonomi. Memberikan akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi, termasuk akses ke

lapangan kerja yang layak, pelatihan keterampilan, dan pendanaan usaha mikro dan kecil, dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial. Dengan memberikan kesempatan yang setara bagi individu untuk menciptakan pendapatan mereka sendiri, kesenjangan ekonomi dapat berkurang.

Perlindungan Hak Tenaga Kerja. Kebijakan perlindungan tenaga kerja yang kuat, termasuk upah yang layak, jaminan sosial, dan keadilan dalam hubungan kerja, dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan antara pekerja. Ini juga dapat mengurangi kesenjangan antara pekerja formal dan informal serta memberikan perlindungan bagi pekerja dengan upah rendah.

Pembangunan Infrastruktur yang Merata. Investasi dalam infrastruktur yang merata, seperti transportasi yang terjangkau, akses internet, dan akses ke sumber daya air bersih, dapat membantu mengurangi kesenjangan geografis dan meningkatkan aksesibilitas bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dengan memastikan akses yang setara terhadap infrastruktur penting, kesenjangan sosial dapat berkurang.

Kesetaraan Gender. Mengurangi kesenjangan gender dapat memiliki dampak signifikan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Memastikan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, kepemimpinan, dan partisipasi dalam kehidupan ekonomi dan politik dapat membantu mengurangi ketimpangan gender dan secara luas berkontribusi pada penurunan Gini Ratio.

Pengurangan Ketidaksetaraan Akses ke Sumber Daya. Mengatasi ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya seperti tanah, air, dan sumber daya alam lainnya dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Dengan memastikan akses yang lebih adil dan

berkelanjutan terhadap sumber daya ini, kesenjangan ekonomi dapat berkurang.

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan seringkali membutuhkan pendekatan yang terintegrasi untuk mencapai pengurangan ketimpangan yang signifikan. Langkah-langkah yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta, diperlukan untuk mengatasi ketimpangan dan mencapai masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

Bab 7. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Jika kecerdasan bisa mengubah nasib pribadi maupun nasib sebuah bangsa, tentu anda jadi ingin tahu faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Faktor Genetik

Faktor genetik dapat memainkan peran dalam menentukan potensi kecerdasan seseorang. Studi kembar identik telah menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan mereka, yang menunjukkan adanya faktor genetik yang mempengaruhi kecerdasan. Namun, penting untuk dicatat bahwa genetika hanya merupakan satu faktor dalam kecerdasan, dan faktor lingkungan juga memiliki peran yang signifikan.

Faktor genetik sangat penting dalam penentuan kecerdasan seseorang. Gen adalah unit dasar pewarisan dalam biologi dan mengandung instruksi untuk pertumbuhan dan perkembangan setiap organisme, termasuk otak. Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Molecular Psychiatry*, variasi genetik dapat mempengaruhi struktur dan fungsi otak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang (Davies et al., 2011). Variasi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kecerdasan, termasuk memori kerja, kecepatan pemrosesan, dan kemampuan penalaran abstrak.

Studi lanjutan di *Molecular Psychiatry* menemukan bahwa ada lebih dari 500 gen yang berkontribusi terhadap kecerdasan, dengan setiap gen memberikan kontribusi kecil (Snickers et al., 2017). Penemuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan adalah sifat yang sangat poligenik, yang berarti banyak gen yang berkontribusi, masing-masing dengan efek yang relatif kecil.

Selain itu, studi dalam jurnal *Current Biology* menemukan bahwa genetika tidak hanya mempengaruhi kecerdasan secara langsung, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu menanggapi lingkungan pendidikan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan variasi genetik tertentu lebih mungkin mendapat manfaat dari lingkungan pendidikan yang baik (Belsky et al., 2016).

Faktor Lingkungan.

Lingkungan di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi kecerdasan mereka. Faktor-faktor seperti pendidikan yang baik, interaksi sosial yang positif, dukungan keluarga, dan stimulasi intelektual dapat berperan dalam perkembangan kecerdasan. Penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan rangsangan dan pengalaman dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan kecerdasan anak-anak.

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan. Lingkungan pendidikan yang kaya dan mendukung, misalnya, dapat memaksimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang. Studi dalam jurnal *Psychological Science* menemukan bahwa lingkungan rumah yang kaya stimulus intelektual dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan IQ anak (Bergen et al., 2007). Contoh sederhananya, anda ingin anak anda rajin membaca buku, maka bacalah buku di depan dia secara konsisten.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Psychological Science* menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan awal yang miskin dapat memiliki efek jangka panjang terhadap kecerdasan. Studi ini menemukan bahwa anak-anak yang menghadiri prasekolah berkualitas tinggi memiliki skor IQ yang lebih tinggi dan hasil akademik yang lebih baik di masa mendatang (Heckman et al., 2013).

Selain itu, sebuah studi di jurnal *Child Development* menemukan bahwa kondisi hidup yang stabil dan mendukung juga mempengaruhi

perkembangan kecerdasan. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan yang aman dan stabil cenderung memiliki skor IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan yang penuh dengan stres dan konflik (Evans, 2004).

Faktor Pendidikan.

Pendidikan formal memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan seseorang. Pendidikan yang baik memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Dengan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mengembangkan potensi intelektual mereka dan meningkatkan kecerdasan secara keseluruhan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Pendidikan formal tidak hanya menyediakan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu memperkuat dan memperluas berbagai fungsi kognitif, termasuk memori, perhatian, dan penalaran. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Psychological Science* menunjukkan bahwa kualitas dan jumlah pendidikan yang diterima seseorang berhubungan langsung dengan peningkatan kecerdasan sepanjang hidup (Ritchie & Tucker-Drob, 2018).

Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung dan menantang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan otak. Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Developmental Cognitive Neuroscience* menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang kaya dan mendukung dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan area otak yang berhubungan dengan fungsi kognitif tingkat tinggi (Mackey et al., 2015).

Faktor Pengalaman Hidup.

Pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Interaksi dengan lingkungan, perjalanan, eksplorasi, dan belajar dari

pengalaman baru dapat membuka wawasan dan memperluas pemahaman kita tentang dunia. Pengalaman yang beragam dan memperkaya dapat memberikan dorongan bagi perkembangan intelektual dan pemikiran yang kreatif.

Pengalaman hidup memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kecerdasan seseorang. Pengalaman, terutama selama masa kanak-kanak dan remaja, dapat membentuk perkembangan kognitif dan emosional, serta mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan belajar. Sebuah studi dalam jurnal *Developmental Psychology* menemukan bahwa pengalaman hidup, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pengalaman belajar informal, dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak dan remaja (Lechner, 2019).

Selain itu, penelitian dalam jurnal *Frontiers in Human Neuroscience* menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang mencakup tantangan dan masalah dapat mempengaruhi kecerdasan melalui apa yang disebut "resiliensi kognitif". Resiliensi ini mengacu pada kemampuan individu untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi kognitif mereka di hadapan stres atau trauma (Zhang et al., 2018).

Faktor Kesehatan dan Gizi.

Kesehatan fisik dan gizi yang baik juga penting dalam mendukung kecerdasan. Penelitian telah menunjukkan hubungan antara kesehatan yang baik, asupan gizi yang cukup, dan perkembangan kognitif yang optimal. Kekurangan gizi dan masalah kesehatan tertentu dapat mempengaruhi fungsi otak dan membatasi perkembangan kecerdasan.

Kesehatan dan gizi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan seseorang. Sebuah studi dalam *The Lancet* menemukan bahwa gizi yang baik pada tahap awal kehidupan, khususnya selama 1000 hari pertama kehidupan, dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kecerdasan dan prestasi akademik (Victora et al., 2008).

Selain itu, kesehatan fisik secara umum juga berdampak pada kecerdasan. Misalnya, studi yang diterbitkan dalam jurnal *Pediatrics* menemukan bahwa anak-anak dengan kesehatan fisik yang baik cenderung memiliki skor IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki masalah kesehatan serius (Morrow et al., 2012). Kesehatan yang baik mendukung fungsi otak yang optimal dan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan penalaran.

Faktor Olahraga dan Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik dan olahraga dapat memiliki dampak positif terhadap kecerdasan. Sebuah studi dalam jurnal *Nature* menunjukkan bahwa olahraga secara teratur dapat mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak baru, proses yang dikenal sebagai neurogenesis, yang berkontribusi terhadap peningkatan fungsi kognitif (van Praag et al., 1999).

Selain itu, penelitian dalam jurnal *Monographs of the Society for Research in Child Development* menemukan bahwa olahraga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang melakukan aktivitas fisik secara teratur cenderung memiliki skor akademik yang lebih baik dan fungsi kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang aktif secara fisik (Tomprowski et al., 2008).

Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri memiliki hubungan yang penting dengan kecerdasan. Menurut penelitian dalam jurnal *Learning and Individual Differences*, siswa yang percaya diri dalam kemampuan mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, yang merupakan indikator dari kecerdasan kristal (Chamorro-Premuzic et al., 2006). Kepercayaan diri dapat mempengaruhi sejauh mana individu bersedia untuk menghadapi

tantangan dan berinvestasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan.

Selain itu, studi yang diterbitkan dalam *Journal of Personality* menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang kuat dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain (Petrides et al., 2007). Kepercayaan diri dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan membantu individu lebih efektif dalam menghadapi stres dan tantangan.

Bab 8. Otak Mempengaruhi Kualitas Hidup Kita

Otak adalah organ yang sangat kompleks dan merupakan pusat sistem saraf tubuh kita. Otak terdiri dari sekitar 100 miliar neuron, atau sel-sel saraf, yang terhubung dalam jaringan yang luas. Proses komunikasi antar neuron ini memungkinkan kita untuk berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Otak dibagi menjadi beberapa bagian yang memiliki fungsi yang berbeda. Lobus frontal, misalnya, adalah area yang berfungsi dalam pemikiran abstrak, perencanaan, memori, dan pengendalian impuls. Bagian lain dari otak, seperti lobus parietal, membantu kita memahami informasi spasial dan memproses sensasi fisik.

Setiap kali kita belajar sesuatu baru, neuron di otak kita membentuk koneksi baru, atau sinapsis, dengan neuron lainnya. Proses ini dikenal sebagai neuroplastisitas, dan merupakan mekanisme dasar belajar dan ingatan (Doidge, 2007).

Selain itu, otak juga memiliki peran dalam pengaturan fungsi tubuh yang lebih dasar seperti pernapasan dan detak jantung, melalui bagian otak seperti batang otak dan sistem limbik.

Otak Mempersepsikan Kenyataan

Persepsi kita tentang kenyataan sebagian besar ditentukan oleh bagaimana otak kita memproses informasi sensorik yang kita terima dari lingkungan sekitar kita. Otak kita menginterpretasikan rangsangan sensorik - seperti cahaya, suara, bau, dan sentuhan - untuk menciptakan pengalaman subjektif atau persepsi kita tentang dunia.

Misalnya, ketika kita melihat objek, cahaya dari objek tersebut memasuki mata kita dan difokuskan ke retina di belakang mata. Sel-sel fotoreseptor

di retina mengubah cahaya ini menjadi sinyal listrik yang dikirim ke otak melalui saraf optik. Di otak, sinyal ini diproses oleh korteks visual, bagian otak yang khusus untuk memproses informasi visual, sehingga kita bisa "melihat" objek tersebut (Bear et al., 2016).

Proses serupa terjadi untuk indra lainnya. Untuk suara, getaran udara diubah menjadi sinyal listrik oleh sel-sel rambut di telinga, yang kemudian diproses oleh korteks pendengaran. Untuk bau dan rasa, molekul kimia di udara atau dalam makanan kita berinteraksi dengan reseptor di hidung dan lidah kita, mengirimkan sinyal ke otak yang kita interpretasikan sebagai bau dan rasa.

Namun, persepsi kita juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan kita sebelumnya. Otak kita menggunakan informasi ini untuk membantu menginterpretasikan rangsangan sensorik, mempengaruhi cara kita memahami dan merasakan dunia (Gilbert & Li, 2013).

Perbedaan Otak Orang Cerdas

Perlu diketahui bahwa kecerdasan bukanlah hasil dari satu faktor saja dan tidak semata-mata ditentukan oleh struktur atau fungsi otak. Kecerdasan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor genetik, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Meski demikian, beberapa penelitian telah menemukan perbedaan dalam struktur dan fungsi otak antara orang yang dianggap memiliki kecerdasan tinggi dan yang tidak.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Nature* menemukan bahwa orang dengan skor IQ yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak materi abu-abu, jenis jaringan otak yang berisi badan sel neuron, di beberapa area otak tertentu (Narr et al., 2007). Area-area ini termasuk lobus frontal dan parietal, yang berperan dalam fungsi kognitif seperti pemecahan masalah dan pemikiran abstrak.

Selain itu, penelitian dalam jurnal *Brain Structure and Function* menemukan bahwa orang dengan IQ tinggi cenderung memiliki konektivitas yang lebih baik antara bagian otak yang berbeda, yang memungkinkan informasi diproses lebih efisien dan efektif (van den Heuvel et al., 2009).

Namun, penting untuk dicatat bahwa perbedaan-perbedaan ini tidak berarti bahwa otak orang yang tidak memiliki skor IQ tinggi tidak mampu belajar atau berpikir secara kreatif dan kritis. Neuroplastisitas, atau kemampuan otak untuk berubah dan beradaptasi, berarti bahwa otak kita bisa terus berkembang dan belajar sepanjang hidup kita.

Cara Meningkatkan Fungsi Otak

Untuk meningkatkan kecerdasan dan fungsi otak, berikut beberapa metode yang didukung oleh penelitian:

Lifelong Learning. Otak kita memiliki kapasitas untuk belajar dan beradaptasi sepanjang hidup kita, suatu konsep yang dikenal sebagai neuroplastisitas. Menurut penelitian dalam *Journal of Neuroscience*, belajar seumur hidup dapat membantu meningkatkan kecerdasan dan fungsi otak (Zatorre et al., 2012).

Latihan Fisik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, olahraga dan aktivitas fisik secara umum dapat membantu meningkatkan fungsi otak dan kecerdasan (van Praag et al., 1999).

Diet Sehat. Konsumsi makanan yang sehat, terutama yang kaya akan omega-3, vitamin, dan mineral, dapat membantu mendukung fungsi otak yang optimal (Gómez-Pinilla, 2008).

Tidur yang Cukup. Tidur adalah waktu ketika otak kita memproses dan menyimpan memori. Penelitian dalam jurnal *Science* menunjukkan

bahwa tidur yang cukup dapat memperbaiki fungsi kognitif dan kecerdasan (Diekelmann et al., 2009).

Meditasi. Praktik seperti meditasi dan yoga telah terbukti membantu meningkatkan fokus dan perhatian, serta mengurangi stres, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap kecerdasan (Tang et al., 2015).

Kualitas Otak dan Kesehatan Mental

Kesehatan mental dan fungsi otak sangat terkait erat. Otak adalah pusat dari semua proses mental dan emosional kita, dan kesehatan otak kita sangat mempengaruhi kesehatan mental kita. Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan skizofrenia, misalnya, sering dikaitkan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi otak.

Depresi, sebagai contoh, telah dikaitkan dengan perubahan dalam bagian otak yang disebut hipokampus, yang berperan penting dalam pengaturan emosi dan memori. Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan depresi berat sering memiliki hipokampus yang lebih kecil dibandingkan mereka yang tidak mengalami depresi (Sheline et al., 1996).

Skizofrenia, sebuah gangguan mental serius yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku, juga telah dikaitkan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi otak. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan perubahan dalam materi abu-abu (bagian otak yang terutama terdiri dari badan sel neuron) pada individu dengan skizofrenia (Wright et al., 2000).

Tidak hanya itu, stres dan kecemasan juga dapat mempengaruhi otak dan kesehatan mental. Tingkat stres yang tinggi dan berkelanjutan dapat menyebabkan perubahan dalam otak yang dapat mempengaruhi memori dan kemampuan belajar, serta meningkatkan risiko untuk beberapa kondisi kesehatan mental (McEwen, 2007).

Namun, penting untuk diingat bahwa walaupun otak sangat terkait dengan kesehatan mental, gangguan kesehatan mental merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup.

Kualitas Otak dan Pengendalian Emosi

Emosi kita diatur oleh beberapa bagian otak, dan bagaimana kita mengendalikan emosi kita sangat tergantung pada fungsi dan interaksi bagian-bagian otak ini.

Amygdala. Amygdala adalah bagian otak yang berperan penting dalam proses emosi, khususnya dalam merespons dan mengenali emosi seperti takut dan marah. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Nature Neuroscience*, amygdala juga berperan dalam mengendalikan emosi melalui interaksinya dengan bagian otak lainnya (Phelps, 2004).

Pre-frontal Cortex (PFC). PFC adalah bagian otak di bagian depan dan merupakan bagian dari korteks serebral. PFC berperan dalam fungsi-fungsi tingkat tinggi seperti pengambilan keputusan, pemikiran abstrak, dan pengendalian perilaku. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Neuropsychologia*, PFC juga memainkan peran penting dalam mengendalikan dan mengatur emosi (Ochsner et al., 2004).

Hippocampus. Bagian ini berperan penting dalam memori dan pembelajaran, tetapi juga terlibat dalam pengaturan emosi. Penelitian menunjukkan bahwa stres dan emosi negatif bisa berdampak pada ukuran dan fungsi hippocampus (McEwen, 2007).

Jadi, otak kita mengendalikan emosi melalui interaksi yang kompleks antara bagian-bagian otak ini. Perubahan dalam bagian otak ini, baik akibat faktor genetik, lingkungan, atau pengalaman hidup, bisa mempengaruhi kemampuan kita untuk mengendalikan emosi.

Hormon dalam Otak dan Perasaan bahagia

Terdapat beberapa hormon yang berperan penting dalam perasaan kebahagiaan dan kesejahteraan emosional kita. Hormon-hormon ini diproduksi oleh otak dan sistem endokrin kita, dan berinteraksi dengan berbagai bagian otak untuk mempengaruhi suasana hati dan emosi.

Dopamin. Dopamin sering disebut sebagai "hormon kebahagiaan" karena perannya yang penting dalam sistem penghargaan dan motivasi otak. Dopamin dilepaskan saat kita melakukan aktivitas yang kita nikmati atau saat kita mencapai tujuan, memberikan rasa senang dan kepuasan (Volkow et al., 2011).

Serotonin. Serotonin adalah neurotransmitter yang berperan penting dalam mengatur suasana hati, tidur, dan nafsu makan. Tingkat serotonin yang seimbang di otak sering dikaitkan dengan perasaan bahagia dan tenang. Ini juga merupakan target utama dari banyak antidepresan (Jenkins et al., 2016).

Oksitosin. Oksitosin sering disebut sebagai "hormon cinta" karena perannya dalam membangun ikatan sosial dan kepercayaan. Hormon ini juga dilepaskan saat kita berinteraksi dengan orang yang kita cintai atau saat kita menerima sentuhan fisik yang menyenangkan, seperti pelukan, yang bisa meningkatkan perasaan bahagia (Uvnäs-Moberg et al., 2019).

Endorfin. Endorfin adalah hormon yang berfungsi sebagai analgesik alami dan diproduksi sebagai respons terhadap stres atau rasa sakit. Mereka juga dapat menciptakan perasaan euforia dan kebahagiaan, sering kali disebut sebagai "runner's high" yang dirasakan setelah olahraga intens (Boecker et al., 2008).

Otak dan Kelemahannya

Otak manusia adalah organ yang luar biasa kompleks dan mampu melakukan hal-hal yang menakjubkan. Namun, itu tidak berarti otak kita tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan otak manusia adalah kecenderungan untuk jatuh ke dalam "kesalahan logika" atau logical fallacies.

Logical fallacies adalah kesalahan dalam penalaran yang muncul ketika seseorang membuat argumen yang berdasarkan pada premis yang tidak valid atau tidak logis. Otak manusia memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan pintas atau heuristik, yang dapat menyebabkan kesalahan logika.

Misalnya, "confirmation bias" adalah logical fallacy di mana seseorang lebih cenderung mencari, menginterpretasikan, dan mengingat informasi yang sesuai dengan keyakinan atau hipotesis yang sudah ada, sementara mengabaikan atau meremehkan informasi yang bertentangan (Nickerson, 1998).

"Argumentum ad populum" adalah logical fallacy lainnya yang muncul ketika seseorang beranggapan bahwa suatu argumen atau klaim adalah benar hanya karena banyak orang yang percaya akan hal tersebut (Cummings, 2012). Dulu banyak orang percaya bahwa matahari mengelilingi bumi, tapi tidak membuat anggapan itu menjadi fakta atau kebenaran.

Faktor-faktor seperti bias kognitif, emosi, dan sosial bisa mempengaruhi kemampuan otak kita untuk berpikir secara logis dan objektif, yang bisa menyebabkan logical fallacies.

Bab 9. Wafatnya Critical Thinking?

Sejatinya, keterampilan berpikir kritis dan berpikiran terbuka adalah aspek penting dalam proses belajar dan pengetahuan. Skill tersebut membantu kita untuk memahami dan menganalisis informasi dengan lebih baik, serta membuka pemikiran kita terhadap berbagai pandangan dan perspektif. Namun, dalam beberapa konteks sosial atau budaya, skill itu mungkin tidak selalu diterima dengan baik.

Tantangan terhadap berpikir kritis mungkin muncul ketika pemikiran kritis dianggap mengancam norma, nilai, atau kepercayaan yang sudah ada. Dalam masyarakat atau kelompok yang sangat koheren dan memiliki kepercayaan atau pandangan dunia yang kuat, berpikir kritis dapat dilihat sebagai ancaman atau tantangan terhadap kebersamaan atau konsensus (Paul & Elder, 2007).

Sementara itu, menjadi berpikiran terbuka dapat dianggap sebagai cemoohan ketika dianggap terlalu menerima atau tidak kritis terhadap ide-ide baru atau berbeda. Dalam beberapa kasus, berpikiran terbuka mungkin dianggap sebagai tanda ketidakpastian, ketidakstabilan, atau kurangnya keyakinan dalam nilai atau keyakinan sendiri (Tetlock, 1999).

Mengapa Critical Thinking dan Open Mindedness dianggap ancaman?

Berpikiran terbuka, atau open-mindedness, di banyak negara dihargai sebagai suatu kualitas positif karena mempromosikan pemahaman dan toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan. Namun, dalam konteks agama dan budaya, berpikiran terbuka bisa dianggap problematik oleh beberapa orang. Ada beberapa alasan yang mungkin menjelaskan fenomena ini:

Tantangan terhadap Tradisi. Agama dan budaya sering kali didasarkan pada tradisi dan doktrin yang telah ada sejak lama. Mereka memberikan kerangka pemahaman dunia dan kehidupan yang koheren dan stabil. Berpikir terbuka bisa dianggap sebagai tantangan terhadap tradisi ini, karena mempertanyakan dan mengeksplorasi ide-ide dan pandangan alternatif (Gross & Simmons, 2007).

Ancaman terhadap Identitas. Agama dan budaya sering kali merupakan bagian penting dari identitas seseorang. Mereka membantu mendefinisikan siapa kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Berpikir terbuka bisa dianggap mengancam identitas ini, karena mendorong individu untuk melihat diri dan dunia mereka dari perspektif yang berbeda (Haidt, 2012).

Konflik dengan Keyakinan Mutlak. Beberapa agama atau budaya menganut keyakinan mutlak atau dogma. Dalam konteks ini, berpikiran terbuka yang mendorong pertanyaan dan skeptisisme bisa dianggap bertentangan dengan keyakinan mutlak ini (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Tentu saja, ini bukan berarti berpikir terbuka selalu bertentangan dengan agama atau budaya. Banyak agama dan tradisi budaya yang mempromosikan dan mendorong dialog, pertanyaan, dan berpikir terbuka.

Cara Menyeimbangkan Agama, Budaya dan Berpikir Kritis

Menyeimbangkan berpikir kritis dengan agama dan budaya dapat menjadi tantangan, tetapi sangat mungkin dilakukan. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat Anda pertimbangkan:

Memahami bahwa Kritik bukanlah Penolakan. Berpikir kritis tidak berarti menolak atau menghina keyakinan agama atau budaya. Sebaliknya, itu berarti menganalisis dan mempertanyakan mereka untuk lebih

memahami dan memperdalam keyakinan Anda. Ini dapat memungkinkan Anda untuk membedakan antara bagian inti dari keyakinan Anda dan aspek yang mungkin lebih merupakan produk dari tradisi atau interpretasi manusia (Paul & Elder, 2007).

Menghargai Keragaman dan Kompleksitas. Agama dan budaya adalah sistem kompleks dengan banyak lapisan dan variasi. Mengakui dan menghargai keragaman dan kompleksitas ini dapat membantu Anda menjadi lebih kritis dan terbuka dalam pendekatan Anda, sambil tetap menghargai dan menghormati keyakinan dan tradisi Anda (Haidt, 2012).

Membina Dialog dan Pemahaman. Berdialog dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda dapat membantu Anda untuk mempertajam pemikiran kritis Anda dan memperluas pemahaman Anda. Hal ini juga dapat membantu Anda untuk melihat bahwa berpikir kritis dan agama atau budaya tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain (Hess & McAvoy, 2014).

Berpikir Kritis tentang Berpikir Kritis. Akhirnya, penting juga untuk berpikir kritis tentang apa yang berpikir kritis berarti dan bagaimana hal itu bisa dipraktekkan. Berpikir kritis bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kita. Dengan mempertanyakan dan mempertimbangkan bagaimana kita menggunakan berpikir kritis, kita bisa menjadi lebih efektif dan bijaksana dalam pendekatan kita (Paul & Elder, 2007).

Apakah Critical Thinking itu?

Critical thinking merupakan kemampuan untuk secara objektif menganalisis, mengevaluasi, dan menyelidiki suatu situasi atau informasi dengan cermat. Hal ini melibatkan pemikiran yang rasional, logis, dan reflektif untuk mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, atau argumen yang mendasari suatu gagasan atau pernyataan. Penelitian menunjukkan bahwa

critical thinking memiliki manfaat yang signifikan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Abrami et al. (2008) menganalisis hubungan antara pengajaran yang mempromosikan critical thinking dengan hasil belajar siswa di berbagai subjek. Penelitian ini melibatkan 117 penelitian sebelumnya yang melibatkan lebih dari 20.000 peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran yang fokus pada pengembangan critical thinking berhubungan dengan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Studi ini mendukung pentingnya pengajaran yang melibatkan kemampuan critical thinking dalam konteks pendidikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Facione et al. (2019) menyoroti hubungan antara critical thinking dan pengambilan keputusan yang efektif dalam konteks profesional. Dalam penelitian ini, melalui survei terhadap 1.000 profesional, ditemukan bahwa individu yang memiliki kemampuan critical thinking yang lebih tinggi cenderung menghasilkan keputusan yang lebih baik, berbasis pada pemikiran yang logis, berimbang, dan berdasarkan bukti yang ada. Studi ini menekankan pentingnya critical thinking dalam membantu individu dalam menghadapi tantangan kompleks dan membuat keputusan yang tepat dalam lingkungan profesional.

Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa critical thinking memiliki peran yang penting dalam pendidikan dan konteks profesional. Kemampuan ini berhubungan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang efektif. Dengan demikian, pengembangan kemampuan critical thinking menjadi penting untuk memungkinkan individu menghadapi kompleksitas dunia modern dan membuat keputusan yang berkualitas.

Hubungan antara Critical Thinking dan Kesuksesan

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara critical thinking dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk berpikir kritis secara efektif dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam karier, pendidikan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks karier, penelitian yang dilakukan oleh Ennis (2011) menemukan bahwa individu yang memiliki kemampuan critical thinking yang baik cenderung mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam pekerjaan mereka. Hal ini dikarenakan mereka mampu menganalisis situasi dengan cermat, mengidentifikasi solusi yang efektif, dan membuat keputusan yang terinformasi. Kemampuan ini memberikan keunggulan dalam menghadapi tantangan kompleks, beradaptasi dengan perubahan, dan menghasilkan ide-ide inovatif.

Dalam pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Halpern (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan critical thinking yang kuat cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Mereka mampu memahami, mengevaluasi, dan menyelidiki materi pembelajaran dengan lebih baik. Kemampuan untuk berpikir secara kritis juga berhubungan dengan keterampilan komunikasi yang baik, pemecahan masalah yang efektif, dan kemandirian belajar yang tinggi, yang semuanya merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan pendidikan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan critical thinking memiliki korelasi positif dengan pengambilan keputusan yang lebih baik. Dalam studi yang dilakukan oleh Stanovich dan West (2008), ditemukan bahwa individu dengan kemampuan critical thinking yang tinggi cenderung membuat keputusan yang lebih rasional, menghindari bias kognitif, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang

lebih berbasis data dan efektif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, penelitian mendukung hubungan yang positif antara critical thinking dan kesuksesan. Kemampuan untuk berpikir kritis secara efektif memberikan keuntungan dalam karier, pendidikan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan critical thinking menjadi penting untuk mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi.

Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking

Untuk menjadi orang yang lebih memiliki kemampuan critical thinking, berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda lakukan:

Selalu pertanyakan asumsi. Mulailah dengan menyadari dan mempertanyakan asumsi yang mendasari pemikiran dan pandangan Anda. Jangan menganggap sesuatu secara langsung sebagai kebenaran mutlak, tetapi ajukan pertanyaan kritis tentang apa yang Anda yakini dan mengapa Anda memercayainya.

Kembangkan kepekaan terhadap bias. Sadari adanya bias dan pola pikir yang dapat mempengaruhi pemikiran Anda. Bias adalah kecondongan otak kita untuk tidak objektif. Bias tidak selamanya jelek tapi perlu diwaspadai. Mengetahui jenis-jenis bias seperti bias konfirmasi, bias penegasan diri, atau bias atribusi dapat membantu Anda menjadi lebih objektif dalam penilaian dan evaluasi.

Cari bukti dan informasi yang diverifikasi. Lakukan riset secara menyeluruh dan kritis sebelum membentuk opini atau membuat keputusan. Periksa sumber informasi, verifikasi keandalannya, dan pertimbangkan sudut pandang yang berbeda sebelum mencapai kesimpulan.

Latih analisis dan penalaran logis. Terlibatlah dalam latihan yang melibatkan pemikiran analitis dan penalaran logis. Ini bisa meliputi memecahkan teka-teki, menganalisis argumen dalam artikel atau buku, atau berdiskusi dengan orang lain tentang topik yang kompleks.

Berlatih refleksi dan evaluasi diri. Tinjau kembali pemikiran dan keputusan Anda secara teratur. Tanyakan pada diri sendiri apakah ada kesalahan penalaran, kelemahan, atau kesalahan yang dapat Anda perbaiki. Berlatih untuk mengakui dan mengoreksi kesalahan adalah bagian penting dari perkembangan critical thinking.

Diskusikan dengan orang lain. Terlibatlah dalam diskusi dan debat yang bermakna dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Ini akan membantu melatih kemampuan Anda untuk mempertimbangkan sudut pandang yang beragam dan berpikir secara kritis dalam menghadapi argumen atau pendapat yang berbeda.

Terus belajar. Perlu diingat bahwa critical thinking adalah keterampilan yang terus berkembang. Selalu berusaha untuk belajar hal baru, mengeksplorasi ide-ide baru, dan terbuka terhadap perubahan pandangan berdasarkan bukti yang ada.

Dengan melatih dan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, Anda dapat menjadi individu yang lebih terampil dalam critical thinking. Ini akan membantu Anda dalam menghadapi tantangan kompleks, membuat keputusan yang lebih baik, dan mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi.

Bab 10. Pendidikan, Pendapatan dan Kekayaan

Ada hubungan yang kompleks antara pendidikan dan kekayaan atau pemasukan seseorang. Meskipun pendidikan tidak secara langsung menjamin kekayaan atau pemasukan yang tinggi, pendidikan yang baik cenderung memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Carneiro, Crawford, dan Goodman (2011) menemukan bahwa setiap tahun tambahan dalam pendidikan formal dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu secara signifikan. Pendidikan yang lebih tinggi dapat membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik, memberikan keterampilan yang diperlukan dalam pasar kerja, dan meningkatkan peluang untuk memperoleh posisi dengan kompensasi yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan keuntungan yang lebih luas dalam aspek kehidupan yang lain. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan akses ke sumber daya dan peluang, seperti asuransi kesehatan, perumahan yang lebih baik, dan stabilitas pekerjaan. Mereka juga cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dan kecenderungan untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan antara pendidikan dan kekayaan atau pemasukan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pendidikan saja. Ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesuksesan ekonomi, seperti faktor sosial, lingkungan, dan keberuntungan. Selain itu, konteks ekonomi dan kesempatan kerja juga memainkan peran penting dalam menentukan penghasilan individu.

Mengapa Orang Tidak Percaya Bahwa Pendidikan dapat Meningkatkan Pendapatan?

Ketidakpercayaan terhadap hubungan antara pendidikan dan peningkatan pendapatan seringkali muncul dari pemahaman yang tidak tepat tentang cara kerja ekonomi dan pasar kerja. Pertama, kita harus menyadari bahwa banyak orang melihat pendidikan hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, bukan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri untuk pasar kerja. Nilai pendidikan jauh melampaui pengetahuan dan keterampilan akademis; ini juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam pekerjaan apa pun (Heckman & Carneiro, 2003).

Kedua, skeptisisme mungkin muncul dari adanya pengangguran terdidik, fenomena di mana individu dengan pendidikan tinggi tetap tidak memiliki pekerjaan. Namun, tingkat pengangguran ini seringkali lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa meski ada risiko, pendidikan tinggi biasanya membawa peluang kerja yang lebih baik (Autor, 2014).

Ketiga, orang mungkin skeptis karena mereka melihat orang yang sukses tanpa pendidikan tinggi, seperti beberapa wirausaha teknologi yang terkenal. Ini, bagaimanapun, adalah pengecualian dan bukan aturan. Secara umum, pendidikan lebih tinggi dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan keberhasilan ekonomi (Hout, 2012).

Akhirnya, skeptisisme ini mungkin disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi. Banyak orang merasa bahwa biaya pendidikan, terutama untuk pendidikan tinggi, tidak sebanding dengan manfaatnya. Tetapi manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, dalam hal pendapatan, biasanya melebihi biayanya. Dengan demikian, meski ada skeptisisme, bukti menunjukkan bahwa pendidikan adalah investasi yang menguntungkan bagi individu dan masyarakat (Oreopoulos & Petronijevic, 2013).

Mengapa ada orang kaya tanpa pendidikan?

Meskipun terdapat beberapa contoh individu yang mencapai kekayaan dan sukses tanpa melalui jalan pendidikan formal, mereka sejatinya adalah pengecualian, bukan norma. Salah satu alasan utama mengapa mereka adalah pengecualian adalah karena mereka memiliki bakat dan keterampilan yang luar biasa, serta akses ke sumber daya dan peluang yang jarang dimiliki oleh banyak orang.

Contoh klasiknya adalah Bill Gates dan Mark Zuckerberg. Gates, pendiri Microsoft, dan Zuckerberg, pendiri Facebook, keduanya meninggalkan Harvard untuk mengembangkan perusahaan teknologi mereka. Tetapi mereka bukan contoh rata-rata orang yang meninggalkan sekolah; mereka adalah programmer yang luar biasa dan memiliki ide-ide inovatif yang berpotensi mengubah dunia. Selain itu, mereka memiliki akses ke sumber daya dan jaringan yang sangat berharga yang tidak dimiliki oleh banyak orang lainnya (Phillips, 2017).

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa walaupun Gates dan Zuckerberg sukses tanpa menyelesaikan pendidikan formal, mereka tetap menghargai pendidikan. Gates, melalui Bill dan Melinda Gates Foundation, telah berinvestasi miliaran dolar dalam pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat (Desilver, 2015). Demikian pula, Zuckerberg juga telah berinvestasi dalam pendidikan melalui inisiatif filantropisnya.

Pengecualian ini tidak mengubah fakta bahwa, secara umum, ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan peningkatan pendapatan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Autor (2014) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi biasanya menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun ada pengecualian, pendidikan tetap menjadi cara yang efektif dan efisien bagi kebanyakan orang untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai kesuksesan ekonomi.

Rakyatnya Terdidik, Negaranya Kaya

Secara umum, ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan suatu negara. Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Hubungan ini terjadi karena pendidikan dapat meningkatkan produktivitas individu dan, pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sebagai contoh, menurut data dari Bank Dunia, negara-negara seperti Norwegia, Swiss, dan Singapura memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan juga pendapatan per kapita yang tinggi. Sebaliknya, negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti Niger dan Mozambik, memiliki pendapatan per kapita yang jauh lebih rendah (World Bank, 2022).

Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara pendidikan dan pendapatan suatu negara bisa bersifat kausal dan juga bisa merupakan korelasi. Meskipun ada bukti kuat bahwa pendidikan dapat menyebabkan peningkatan pendapatan (kausalitas), ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi keduanya. Misalnya, pemerintah yang stabil dan korupsi yang rendah dapat mendukung baik pendidikan maupun pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, kekayaan sumber daya alam bisa mempengaruhi pendapatan negara tetapi tidak selalu berhubungan dengan tingkat pendidikan.

Oleh karena itu, walaupun ada hubungan positif antara pendidikan dan pendapatan, hubungan tersebut mungkin bukan selalu bersifat kausal. Perlu ada penelitian lebih lanjut untuk menentukan sejauh mana pendidikan secara langsung menyebabkan peningkatan pendapatan, dan sejauh mana faktor lain juga berperan (Barro, 2001).

Bagaimana pendidikan membantu individu mengumpulkan kekayaan dengan lebih efektif?

Pendidikan, khususnya pendidikan keuangan, dapat berperan penting dalam membantu individu memahami dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Pendidikan ini tidak hanya melibatkan pemahaman dasar tentang bagaimana mengatur keuangan, tetapi juga pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan, seperti penghitungan bunga, pengertian tentang diversifikasi dan risiko, dan pemahaman tentang pasar dan instrumen investasi.

Individu yang memiliki pendidikan keuangan lebih cenderung membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan efektif. Sebagai contoh, mereka dapat memahami pentingnya tabungan dan investasi untuk masa depan dan merencanakan pensiun lebih awal. Lusardi dan Mitchell (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa orang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih baik cenderung mengumpulkan lebih banyak kekayaan sepanjang hidup mereka dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah.

Selain itu, pengetahuan ini juga membantu individu memahami konsep seperti bunga majemuk, yang merupakan prinsip penting dalam pertumbuhan kekayaan jangka panjang. Misalnya, dengan memahami bahwa investasi Rp. 10 Juta dengan tingkat pengembalian 5% per tahun akan tumbuh menjadi lebih dari Rp. 16 Juta dalam sepuluh tahun, individu dapat melihat pentingnya investasi jangka panjang dan bunga majemuk.

Pendidikan keuangan juga penting untuk melindungi individu dari investasi bodong atau penipuan. Dengan pengetahuan yang baik tentang pasar keuangan, individu lebih cermat dalam mengevaluasi peluang investasi dan lebih mampu mengidentifikasi tawaran yang tampaknya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Sebagai contoh, seorang individu yang terdidik secara keuangan mungkin akan melihat melalui klaim dari

perusahaan investasi bodong yang menjanjikan pengembalian yang tidak realistis dan mengidentifikasinya sebagai penipuan.

Hastings, Madrian, dan Skimmyhorn (2013) menemukan dalam penelitian mereka bahwa pendidikan keuangan dapat mengurangi kemungkinan individu untuk terlibat dalam pinjaman berisiko tinggi atau investasi berbahaya. Misalnya, seorang individu yang memahami konsep suku bunga dan kondisi pinjaman lebih mungkin untuk menghindari pinjaman dengan suku bunga tinggi yang mungkin merugikan mereka dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, pendidikan - dan khususnya pendidikan keuangan - dapat berperan penting dalam membantu individu mengumpulkan kekayaan secara efektif dan melindungi diri mereka dari penipuan keuangan.

Banyak Orang Berpandangan Negatif pada Kekayaan

Persepsi negatif terhadap kekayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mungkin berbeda antara individu. Salah satu alasannya mungkin terkait dengan persepsi bahwa kekayaan seringkali diperoleh melalui cara-cara yang tidak etis atau eksploitatif. Misalnya, kepercayaan bahwa orang kaya mendapatkan kekayaan mereka melalui eksploitasi pekerja atau melalui korupsi dapat menciptakan sikap negatif terhadap kekayaan (Piff et al., 2018).

Selain itu, sikap sinis terhadap kekayaan juga mungkin dipengaruhi oleh persepsi tentang ketidaksetaraan ekonomi. Banyak orang merasa frustrasi dengan gap kekayaan yang semakin melebar antara orang kaya dan miskin, yang seringkali terlihat sebagai bukti dari sistem yang tidak adil (Norton & Ariely, 2011). Persepsi ini dapat mengarah ke pandangan negatif terhadap orang kaya dan kekayaan secara umum.

Pandangan negatif terhadap kekayaan juga mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau agama. Misalnya, dalam beberapa tradisi, kekayaan materi mungkin dipandang sebagai hal yang kurang penting dibandingkan dengan kekayaan spiritual atau moral. Dalam konteks ini, pengejaran kekayaan mungkin dipandang sebagai tanda dari keegoisan atau materialisme (Hofstede, 1984).

Namun, penting untuk dicatat bahwa persepsi ini tidak selalu mencerminkan realitas. Banyak orang kaya yang mendapatkan kekayaan mereka melalui kerja keras, inovasi, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, sikap negatif terhadap kekayaan mungkin lebih merupakan refleksi dari persepsi dan keyakinan kita daripada realitas yang sebenarnya.

Bab 11. Mengubah Nasib Tidak Hanya Masalah Uang

Mengubah nasib bukanlah sekadar tentang mengubah kondisi finansial. Memang, kestabilan finansial dan peningkatan pendapatan memegang peranan penting. Namun, pendidikan - sebagai alat transformasi hidup yang paling ampuh - memiliki dampak yang jauh lebih luas. Pendidikan membentuk karakter, membangun keterampilan interpersonal, meningkatkan kesadaran sosial, mendukung kesehatan fisik dan mental, serta memperdalam pemahaman spiritual. Semua aspek ini secara kolektif berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kualitas hidup seseorang.

Karakter merupakan fondasi dari integritas individu. Pendidikan membantu membentuk karakter, mendorong nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kejujuran (Berkowitz & Bier, 2004). Pendidikan juga memajukan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi yang efektif dan kerja sama - keterampilan yang penting untuk hubungan sosial yang memuaskan dan sukses dalam pekerjaan (Rubin, Graham, & Mignerey, 1990).

Kemampuan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh pendidikan. Individu yang berpendidikan cenderung lebih terlibat dalam aktivitas sosial dan komunitas, dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berkontribusi pada kesejahteraan umum (Nie, Junn, & Stehlik-Barry, 1996).

Dalam hal kesehatan, banyak penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara pendidikan dan kesehatan baik fisik maupun mental. Individu yang berpendidikan cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sehat dan lebih mampu mengelola stres (Cutler & Lleras-Muney, 2010).

Selain itu, pendidikan juga dapat memperdalam pemahaman spiritual seseorang, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan memahami nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka (Astin, Astin, & Lindholm, 2011).

Jadi, sementara pendidikan tentu saja dapat membantu individu mencapai kestabilan dan kemakmuran finansial, dampaknya jauh lebih luas dan mendalam. Melalui pengembangan karakter, keterampilan interpersonal, kesadaran sosial, kesehatan, dan pemahaman spiritual, pendidikan benar-benar dapat mengubah nasib seseorang, membawa kebahagiaan dan kepuasan yang lebih besar dalam hidup.

Mengubah Nasib Kehidupan Sosial

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas interpersonal seseorang. Kualitas interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang lain, yang melibatkan sejumlah keterampilan, seperti komunikasi, kerjasama, empati, dan pengendalian diri.

Pertama, pendidikan membantu mengembangkan keterampilan komunikasi. Proses belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi seringkali melibatkan diskusi, presentasi, dan penulisan, yang semua dapat membantu siswa belajar bagaimana menyampaikan ide dan pendapat mereka secara jelas dan efektif (Rubin, Graham, & Mignerey, 1990).

Kedua, pendidikan juga dapat mempromosikan kerjasama dan kerja tim. Melalui proyek kelompok dan kegiatan tim lainnya, siswa belajar bagaimana bekerja sama, bernegosiasi, dan mencapai kompromi. Mereka juga belajar bagaimana menghargai perspektif dan pendapat orang lain, yang penting untuk hubungan interpersonal yang sehat (Johnson & Johnson, 1994).

Ketiga, pendidikan dapat membantu mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Pendidikan liberal arts, misalnya, sering kali menekankan pentingnya pemahaman budaya dan perspektif yang beragam, yang dapat membantu

siswa belajar bagaimana merasakan dan memahami pengalaman orang lain (Pascarella, Edison, Nora, Hagedorn, & Terenzini, 1996).

Akhirnya, pendidikan juga dapat mempengaruhi pengendalian diri, yang melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku kita dalam hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengendalian diri dan kemampuan regulasi emosi, yang keduanya penting untuk interaksi sosial yang sehat (Moffitt et al., 2011).

Oleh karena itu, melalui berbagai mekanisme ini, pendidikan dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada kualitas interpersonal seseorang.

Mengubah Nasib Kehidupan Romantis

Pendidikan dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan romantis seseorang dalam berbagai cara. Pertama, melalui peningkatan keterampilan komunikasi dan empati. Dua aspek ini adalah fondasi hubungan romantis yang sehat. Melalui diskusi dan tugas interaktif, pendidikan mempertajam keterampilan komunikasi seseorang. Sementara itu, penekanan pada pemahaman beragam perspektif dapat menumbuhkan empati, yang esensial untuk hubungan romantis (Rubin, Graham, & Mignerey, 1990).

Selanjutnya, pendidikan dapat berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi, yang juga mempengaruhi kehidupan romansa. Penelitian menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi dan pendapatan yang cukup dapat menurunkan tingkat stres dalam hubungan dan meningkatkan kepuasan pernikahan (Conger, Rueter, & Elder, 1999).

Pendidikan juga mempengaruhi pilihan pasangan. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu cenderung memilih pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang serupa dengan mereka, fenomena yang

dikenal sebagai assortasi pendidikan. Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang sama sering kali memiliki lebih banyak kesamaan dalam hal nilai, pengalaman, dan ekspektasi hidup, yang dapat memperkuat ikatan romantis (Schwartz & Mare, 2005).

Terakhir, pendidikan juga dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap hubungan dan pernikahan. Misalnya, individu yang berpendidikan cenderung menunda pernikahan dan memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap peran gender dalam hubungan (Goldstein & Kenney, 2001).

Dengan demikian, pendidikan, melalui pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi dan empati, stabilitas ekonomi, pilihan pasangan, dan sikap terhadap hubungan, dapat memperbaiki kehidupan romansa seseorang.

Mengubah Nasib Kesehatan Fisik

Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan pada kualitas kesehatan fisik seseorang. Ada berbagai mekanisme yang menjelaskan hubungan ini.

Pertama, pendidikan berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan dan gaya hidup sehat. Misalnya, orang yang berpendidikan cenderung lebih mengetahui tentang nutrisi, olahraga, dan bahaya merokok dan konsumsi alkohol berlebihan (Cutler & Lleras-Muney, 2006). Mereka juga lebih mampu memahami dan memanfaatkan informasi kesehatan, termasuk arahan dari profesional kesehatan dan literatur medis (Baker, Parker, Williams, Clark, & Nurss, 1997).

Kedua, pendidikan biasanya dikaitkan dengan pekerjaan dan kondisi hidup yang lebih baik. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan yang lebih baik dan kondisi hidup yang lebih sehat, termasuk akses ke perawatan kesehatan berkualitas, makanan

sehat, dan lingkungan hidup yang lebih baik (Lantz, House, Lepkowski, Williams, Mero, & Chen, 1998).

Ketiga, pendidikan juga mempengaruhi perilaku kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan cenderung memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik, seperti melakukan olahraga secara teratur, makan makanan sehat, dan menghindari merokok (Cutler & Lleras-Muney, 2010).

Akhirnya, pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan fisik melalui efek psikososial. Orang yang berpendidikan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kontrol yang lebih besar atas hidup mereka, kedua faktor ini telah dikaitkan dengan kesehatan fisik yang lebih baik (Mirowsky & Ross, 2003).

Jadi, pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan fisik melalui berbagai saluran, termasuk pengetahuan kesehatan, kondisi hidup, perilaku kesehatan, dan faktor psikososial.

Meningkatkan Kualitas Spiritualitas

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membantu seseorang dalam peningkatan spiritualitas dan mengurangi krisis eksistensial.

Pertama, pendidikan dapat mendukung peningkatan spiritualitas dengan memberikan individu kesempatan untuk menjelajahi berbagai tradisi filosofis dan agama, dan dengan demikian memahami nilai-nilai dan keyakinan mereka dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan juga bisa memberikan ruang bagi diskusi dan refleksi terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial, seperti tujuan hidup dan makna kehidupan (Astin, Astin, & Lindholm, 2011).

Kedua, pendidikan juga dapat membantu individu mengatasi krisis eksistensial. Menurut Yalom (1980), empat tema utama dalam krisis

eksistensial adalah kematian, kebebasan, isolasi, dan tidak ada makna. Pendidikan bisa membantu individu menavigasi tema-tema ini dengan cara yang konstruktif. Misalnya, dengan mempelajari dan mendiskusikan karya-karya literatur, filsafat, dan psikologi yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial, individu dapat belajar cara menghadapi dan menerima realitas kematian, mengambil tanggung jawab atas kebebasan mereka, merasakan koneksi dengan orang lain meskipun dalam isolasi, dan menciptakan makna dalam hidup mereka (Yalom, 1980).

Terakhir, pendidikan juga dapat mengurangi stres eksistensial melalui peningkatan rasa efikasi diri, atau keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka (Bandura, 1977). Penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki rasa efikasi diri yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan merasa lebih puas dengan hidup mereka (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 2001).

Pendidikan, melalui penjelajahan nilai dan keyakinan, diskusi terbuka tentang pertanyaan eksistensial, dan peningkatan efikasi diri, dapat membantu individu meningkatkan spiritualitas dan mengurangi krisis eksistensial.

Bab 12. Masalah yang Membandel bernama Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan membandel karena ia melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dibawah ini adalah beberapa alasan mengapa kemiskinan menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh negara maupun individu.

Pertama, struktur ekonomi dan sosial sebuah negara seringkali berkontribusi pada kemiskinan. Struktur ini mencakup sistem pendidikan, akses ke perawatan kesehatan, dan peluang kerja. Misalnya, jika pendidikan berkualitas tinggi hanya tersedia untuk segelintir orang, maka banyak individu yang tidak dapat meningkatkan keterampilan mereka dan potensi penghasilan mereka (Chaudhuri & Ravallion, 1994).

Kedua, kemiskinan juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi makro, seperti inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan individu (Ravallion, 1997).

Ketiga, kemiskinan juga sering disebabkan oleh faktor-faktor individu dan rumah tangga, seperti keterampilan, usia, kesehatan, dan ukuran rumah tangga. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja, atau yang sakit atau memiliki banyak anak untuk ditanggung, sering kali berada dalam risiko kemiskinan yang tinggi (Jalan & Ravallion, 2002).

Keempat, kemiskinan juga bisa menjadi masalah generasional. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan perawatan kesehatan, yang membatasi peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan (Corcoran, 1995).

Akhirnya, banyak negara menghadapi tantangan dalam merancang dan menerapkan kebijakan yang efektif untuk mengurangi kemiskinan. Implementasi program pengurangan kemiskinan bisa sangat kompleks dan memerlukan sumber daya signifikan, dan sering kali ada hambatan politik dan administratif yang membuat proses ini sulit (Besley & Coate, 1992).

Kenapa sulit diatasi? Karena kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks yang melibatkan banyak faktor dan memerlukan solusi multi-dimensi.

Apakah orang miskin lebih berpeluang melahirkan orang miskin?

Jawaban singkatnya, Iya. Kemiskinan dapat berpindah dari generasi ke generasi, sebuah fenomena yang sering disebut sebagai "**kemiskinan generasional**" atau "**kemiskinan kronis**". Kemiskinan kronis sebagian besar disebabkan oleh faktor sistemik yang menciptakan hambatan bagi individu dalam keluarga miskin untuk mencapai mobilitas ekonomi.

Akses terhadap pendidikan berkualitas adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi mobilitas ekonomi. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas, yang membatasi peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi (Reardon, 2011).

Kondisi kesehatan juga berperan penting. Kualitas makanan yang dimakan serta keseimbangan nutrisi sulit untuk dijaga. Keluarga miskin sering kali tidak memiliki akses yang cukup ke layanan kesehatan berkualitas, yang bisa berdampak pada kesehatan anak-anak dan kemampuan mereka untuk belajar dan bekerja di masa depan (Case, Lubotsky, & Paxson, 2002).

Lingkungan tempat individu tumbuh dan tinggal juga memiliki dampak besar. Area dengan tingkat kemiskinan tinggi sering kali memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi, sekolah yang kurang baik, dan lebih sedikit peluang kerja, yang semuanya bisa mempengaruhi peluang individu untuk keluar dari kemiskinan (Chetty & Hendren, 2018).

Bias dan diskriminasi juga dapat memperkuat kemiskinan generasional. Misalnya, sistem yang mendiskriminasi berdasarkan ras, etnis, atau gender bisa membatasi peluang individu dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan yang baik (Pager & Shepherd, 2008).

Jadi memang, kemiskinan adalah masalah sistemik. Solusinya membutuhkan pendekatan yang mencakup pendidikan, kesehatan, perumahan, lapangan kerja, dan reformasi kebijakan yang akan menciptakan lebih banyak peluang untuk semua orang, terlepas dari latar belakang mereka.

Mengapa masih ada orang miskin yang sinis terhadap pendidikan?

Meski pendidikan sering dilihat sebagai jalan keluar dari kemiskinan, beberapa orang miskin mungkin merasa sulit untuk mengakses atau menghargai pendidikan. Alasan resistensi ini beragam dan kompleks, sering kali diakarbai oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Pertama, biaya pendidikan seringkali menjadi hambatan. Meski pendidikan dasar mungkin gratis di banyak negara, biaya tambahan seperti seragam, buku, dan transportasi bisa menjadi beban yang tidak terjangkau bagi keluarga miskin (Psacharopoulos & Patrinos, 2004).

Kedua, kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang pendidikan bisa menjadi masalah. Orang dewasa yang tidak memiliki pendidikan yang baik mungkin tidak menghargai nilai pendidikan dan,

sebagai hasilnya, mungkin tidak mendorong anak-anak mereka untuk mengejar pendidikan (Bourdieu & Passeron, 1990).

Ketiga, ada hambatan budaya dan struktural yang bisa membuat pendidikan tampak tidak relevan atau tidak dapat dijangkau. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, pendidikan perempuan mungkin tidak dihargai. Atau di beberapa daerah, sekolah mungkin terlalu jauh untuk dijangkau, atau mungkin tidak ada transportasi yang aman atau terjangkau (UNESCO, 2017).

Keempat, beberapa orang miskin mungkin merasa bahwa mereka perlu bekerja untuk mendukung keluarga mereka, membuat mereka tidak memiliki waktu atau energi untuk mengejar pendidikan (Edmonds, 2007).

Jadi, walaupun pendidikan adalah alat penting untuk memerangi kemiskinan, ada banyak hambatan yang mungkin mencegah orang miskin untuk memanfaatkan pendidikan. Untuk mengatasi ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pengurangan biaya pendidikan, peningkatan kesadaran tentang manfaat pendidikan, penanganan hambatan budaya dan struktural, dan peningkatan akses ke peluang pendidikan.

Pendidikan Dasar dan Menengah Sudah Gratis. Mengapa Kemiskinan Belum Terhapus?

Walaupun pendidikan gratis telah disediakan, masalah kemiskinan masih berlangsung karena isu ini melibatkan berbagai faktor dan hambatan yang saling terkait dan tidak dapat diatasi hanya dengan pendidikan saja. Berikut ini beberapa alasan kenapa pemberian pendidikan gratis belum cukup menghapus kemiskinan.

Pertama, meskipun pendidikan formal dapat diberikan secara gratis, masih ada biaya tambahan yang mungkin tidak mampu ditanggung oleh

keluarga miskin, seperti biaya transportasi, makanan, seragam, dan bahan-bahan pelajaran (Baird, 2016).

Kedua, kualitas pendidikan juga penting. Sekolah gratis dengan kualitas rendah mungkin tidak memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Hanushek & Woessmann, 2007).

Ketiga, masalah kemiskinan lebih rumit daripada sekedar akses ke pendidikan. Masalah-masalah seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan struktur ekonomi yang tidak merata juga mempengaruhi kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan (Chaudhuri & Ravallion, 1994).

Keempat, dalam banyak kasus, keluarga miskin mungkin membutuhkan anak-anak mereka untuk bekerja dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, yang berarti mereka mungkin tidak dapat memanfaatkan pendidikan gratis yang disediakan (Edmonds, 2007).

Oleh karena itu, menghapus kemiskinan memerlukan pendekatan yang lebih holistik yang mencakup tidak hanya pendidikan, tetapi juga perbaikan dalam hal kesehatan, kesempatan kerja, dan kebijakan publik yang mendorong kesetaraan dan mobilitas sosial.

Bab 13. Pendidikan dan Tingkat Kejahatan

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat kejahatan di suatu negara. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat kejahatan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Lochner dan Moretti (2004) di Amerika Serikat, mereka menemukan bahwa penyelesaian pendidikan sekolah menengah (SMA) secara signifikan mengurangi kemungkinan seseorang terlibat dalam aktivitas kriminal. Setiap peningkatan 1% dalam tingkat kelulusan sekolah menengah dapat mencegah sekitar 100.000 kejahatan per tahun di Amerika Serikat.

Studi lain di Swedia oleh Meghir, Palme, dan Schnabel (2011) menemukan bahwa reformasi pendidikan yang meningkatkan pendidikan wajib dapat mengurangi tingkat kejahatan. Mereka menemukan bahwa peningkatan pendidikan wajib mengurangi tingkat kejahatan properti dan kejahatan terhadap orang secara signifikan.

Ada korelasi antara pendidikan dan tingkat kejahatan. Secara umum, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah. Alasannya adalah bahwa pendidikan dapat memberikan peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempromosikan nilai-nilai positif, yang semuanya dapat membantu mencegah terlibat dalam aktivitas kriminal.

Studi oleh Lochner dan Moretti (2004) menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan, khususnya penyelesaian pendidikan sekolah menengah, dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan kejahatan. Mereka menemukan bahwa penyelesaian pendidikan menengah dapat mengurangi tingkat penjara dan tingkat penangkapan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun pendidikan dapat memainkan peran dalam mengurangi kejahatan, ada banyak faktor lain

yang juga mempengaruhi tingkat kejahatan, seperti tingkat kemiskinan, pengangguran, ketidaksetaraan, dan kebijakan penegakan hukum. Jadi, pendidikan sebaiknya menjadi bagian dari pendekatan yang lebih luas untuk mencegah kejahatan dan mempromosikan keadilan sosial.

Mengapa banyak orang berpendidikan yang melakukan kejahatan?

Meskipun penelitian secara umum menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat berkontribusi pada penurunan tingkat kejahatan, tidak semua individu yang berpendidikan tinggi terhindar dari perilaku kriminal. Ada berbagai alasan yang mungkin menjelaskan fenomena ini.

Pertama, pendidikan secara tradisional fokus pada pengetahuan dan keterampilan akademik, bukan pada pengembangan etika atau moralitas individu. Meski pun memiliki pengetahuan dan keterampilan, tanpa integritas moral dan etika yang kuat, individu masih dapat melakukan tindak pidana (Rest, 1986).

Kedua, kejahatan bukan semata-mata hasil dari kurangnya pendidikan. Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan, seperti tekanan lingkungan, kondisi ekonomi, dan faktor psikologis seperti impulsifitas atau kurangnya kontrol diri (Agnew, 1992).

Ketiga, dalam beberapa kasus, kejahatan yang dilakukan oleh orang berpendidikan tinggi mungkin lebih cenderung berupa kejahatan kerah putih (kejahatan elit), seperti penipuan, korupsi, atau kejahatan perusahaan. Kejahatan jenis ini seringkali memerlukan akses ke sumber daya tertentu dan pengetahuan spesifik yang mungkin lebih tersedia bagi orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Sutherland, 1949).

Walaupun pendidikan dapat berperan dalam mengurangi kejahatan, ini bukan solusi yang sepenuhnya efektif dan orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi masih bisa melakukan kejahatan. Ini bukan pengecualian, tetapi menunjukkan bahwa masalah kejahatan adalah isu yang kompleks dan multifaset yang tidak dapat diatasi hanya dengan pendidikan saja.

Hubungan antara Pendidikan yang Rendah dengan Kejahatan

Secara statistik, penelitian telah menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berpendidikan cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan. Alasan dibalik fenomena ini adalah banyak dan kompleks, dan mencakup berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis.

Pertama, pendidikan memberikan akses ke peluang kerja yang lebih baik dan berpotensi lebih stabil dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Orang-orang yang tidak berpendidikan mungkin menemui kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak dan stabil, membuat mereka lebih rentan terhadap kejahatan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan mereka (Lochner, 2004).

Kedua, pendidikan juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk mengatasi stres dan mengendalikan impuls. Orang-orang yang tidak berpendidikan mungkin tidak memiliki keterampilan ini sebanyak orang-orang yang berpendidikan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan antisosial (Heckman et al., 2006).

Ketiga, pendidikan juga mempengaruhi norma dan nilai-nilai sosial. Mereka yang berpendidikan lebih cenderung memahami dan menginternalisasi norma dan nilai-nilai sosial yang melawan kejahatan (Moretti, 2005).

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun ada korelasi antara kurangnya pendidikan dan kejahatan, korelasi ini tidak berarti kausalitas. Ada banyak faktor lain yang berperan dalam kejahatan, dan pendidikan hanya merupakan salah satu dari banyak variabel ini.

Tingkat Pendidikan dan Persepsi Hukuman Mati

Terdapat pola umum yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap hukuman mati dan kekerasan oleh penegak hukum.

Pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan persepsi individu tentang hukuman mati dan kekerasan oleh penegak hukum. Sebuah penelitian oleh Unnever dan Cullen (2007) menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan lebih cenderung melihat hukuman mati sebagai suatu bentuk hukuman yang tidak adil dan tidak efektif dalam mencegah kejahatan. Mereka juga menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan lebih cenderung menentang kekerasan oleh penegak hukum, mungkin karena mereka lebih sadar akan hak-hak sipil dan kebebasan individu.

Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya juga memiliki tingkat demokrasi yang lebih tinggi. Menurut penelitian oleh Rios et al. (2013), negara-negara demokratis cenderung lebih menentang hukuman mati dan memiliki tingkat kekerasan oleh penegak hukum yang lebih rendah. Alasan di balik ini mungkin karena dalam demokrasi, hak asasi manusia dan kebebasan individu sangat dihargai, dan ada mekanisme kontrol yang lebih kuat atas penegakan hukum.

Perlu diingat bahwa korelasi ini bukan berarti kausalitas, dan ada banyak faktor lain yang juga berperan dalam sikap terhadap hukuman mati dan kekerasan oleh penegak hukum. Selain itu, meski ada pola umum ini, masih ada pengecualian-pengecualian. Misalnya, ada beberapa negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi yang masih mempertahankan

hukuman mati, dan ada juga negara dengan tingkat pendidikan yang rendah yang sudah menghapus hukuman mati.

Negara-negara dengan tingkat kejahatan rendah

Negara-negara dengan tingkat kejahatan yang sangat rendah biasanya memiliki beberapa faktor yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan stabil. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan negara-negara memiliki tingkat kejahatan yang rendah:

Stabilitas politik dan sistem hukum yang kuat. Negara-negara dengan stabilitas politik yang tinggi dan sistem hukum yang efektif cenderung memiliki tingkat kejahatan yang rendah. Ini mencakup penegakan hukum yang konsisten, independen, dan adil, serta penerapan hukum yang tegas terhadap pelanggaran.

Kesejahteraan sosial dan pengurangan kesenjangan sosial. Negara-negara dengan tingkat kejahatan rendah sering memiliki sistem kesejahteraan sosial yang kuat dan upaya yang kuat dalam mengurangi kesenjangan sosial. Peningkatan akses terhadap pendidikan, perumahan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak dapat membantu mengurangi motivasi individu untuk terlibat dalam kejahatan.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat. Negara-negara yang memberikan akses luas terhadap pendidikan berkualitas dan mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya norma sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kejahatan yang rendah. Pendidikan membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kritis, serta mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi dari tindakan kriminal.

Peran keluarga dan nilai-nilai sosial. Lingkungan keluarga yang stabil dan nilai-nilai sosial yang kuat berkontribusi pada tingkat kejahatan yang rendah. Keluarga yang mendorong integritas moral, etika, dan

keterlibatan positif dalam masyarakat membantu mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam kejahatan.

Keterbukaan dan partisipasi masyarakat. Negara-negara yang mendorong keterbukaan, partisipasi, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat membantu mengurangi tingkat kejahatan. Partisipasi masyarakat dalam pemantauan keamanan, keadilan, dan sistem hukum dapat menciptakan iklim yang kurang menguntungkan bagi kegiatan kriminal.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan kompleks, dan tidak ada rumus tunggal untuk mencapai tingkat kejahatan yang rendah. Setiap negara memiliki konteks dan tantangan uniknya sendiri, dan strategi yang efektif untuk mengurangi kejahatan harus disesuaikan dengan situasi tersebut.

Berikut adalah beberapa contoh negara-negara yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah dan memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya:

Norwegia sering kali disebut sebagai salah satu negara dengan tingkat kejahatan yang sangat rendah. Negara ini memiliki sistem hukum yang kuat, stabilitas politik yang tinggi, serta tingkat kesenjangan sosial yang rendah. Norwegia juga memiliki pendidikan yang berkualitas tinggi, kesejahteraan sosial yang baik, dan masyarakat yang sadar akan tanggung jawab sosial.

Jepang memiliki tingkat kejahatan yang rendah dan sistem hukum yang efektif. Jepang memiliki stabilitas politik yang kuat, nilai-nilai sosial yang mendorong integritas dan kedisiplinan, serta pendidikan yang dianggap sangat penting. Jepang juga memiliki kesenjangan sosial yang relatif rendah dan fokus pada pemberdayaan masyarakat.

Singapura terkenal dengan tingkat kejahatan yang rendah dan penegakan hukum yang ketat. Negara ini memiliki sistem hukum yang efektif dan adil, serta lingkungan bisnis yang stabil. Singapura juga memiliki pendidikan yang sangat baik, kesadaran masyarakat tentang pentingnya norma sosial yang baik, serta sistem kesejahteraan yang terorganisir dengan baik.

Islandia memiliki tingkat kejahatan yang rendah dan stabilitas politik yang tinggi. Negara ini memiliki pendidikan yang berkualitas tinggi dan sistem kesejahteraan sosial yang baik. Islandia juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan memiliki tingkat kesenjangan sosial yang relatif rendah.

Selandia Baru dikenal dengan tingkat kejahatan yang relatif rendah. Negara ini memiliki sistem hukum yang kuat dan adil, serta pendidikan yang dianggap penting. Selandia Baru juga memiliki upaya yang kuat dalam mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Perlu diingat bahwa setiap negara memiliki konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kejahatan bisa bervariasi. Selain itu, meskipun negara-negara ini memiliki tingkat kejahatan yang rendah, tidak berarti mereka sepenuhnya bebas dari kejahatan.

Mengapa Orang Terdidik Masih Bisa Korupsi?

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dapat berperan dalam mengurangi tingkat korupsi dalam suatu negara. Namun, penting untuk diingat bahwa korupsi adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi, dan tidak dapat diatasi hanya dengan pendidikan saja. Berikut adalah beberapa alasan mengapa orang-orang yang berpendidikan tinggi juga masih terlibat dalam korupsi:

Budaya dan nilai-nilai sosial. Faktor budaya dan nilai-nilai sosial dapat memainkan peran penting dalam menentukan tingkat korupsi. Meskipun pendidikan dapat membantu mempromosikan nilai-nilai integritas dan transparansi, budaya yang mendorong korupsi atau kurangnya penegakan hukum yang kuat masih dapat mempengaruhi perilaku individu.

Kesempatan dan insentif. Faktor ekonomi dan kesempatan juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam korupsi. Terkadang, individu yang berpendidikan tinggi memiliki akses yang lebih besar ke posisi atau kesempatan yang memberikan insentif untuk melakukan korupsi demi keuntungan pribadi.

Kelemahan sistem penegakan hukum. Keberadaan korupsi seringkali juga terkait dengan kelemahan dalam sistem penegakan hukum. Faktor-faktor seperti kurangnya transparansi, ketidakadilan dalam penegakan hukum, dan rendahnya akuntabilitas institusi dapat memfasilitasi praktik korupsi, bahkan di tengah individu yang berpendidikan tinggi.

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan masih memiliki peran yang penting dalam mengurangi tingkat korupsi. Studi oleh Treisman (2007) menemukan bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah. Pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsekuensi korupsi, mengembangkan keterampilan kritis dan etika yang diperlukan untuk menentang praktik korupsi, serta mendorong partisipasi aktif dalam pemberantasan korupsi.

Mengapa manusia “dianugerahi” kemarahan dan kekerasan?

Kemarahan dan kekerasan adalah aspek yang kompleks dalam kehidupan manusia dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk warisan genetik dan pengaruh lingkungan. Namun, penting untuk memahami bahwa tidak ada satu gen tunggal atau "DNA kekerasan" yang secara

langsung menentukan perilaku kekerasan. Faktor-faktor seperti lingkungan, pengalaman, budaya, dan nilai-nilai juga memainkan peran penting dalam mengatur ekspresi dan kontrol emosi manusia, termasuk kemarahan.

Fungsi kemarahan dalam kehidupan manusia melibatkan beberapa aspek, termasuk:

Survival dan Perlindungan Diri. Secara evolusioner, kemarahan dapat berperan dalam melindungi diri dan bertahan hidup. Reaksi kemarahan yang cepat dan kuat dapat membantu individu untuk menghadapi ancaman fisik atau situasi berbahaya dengan respon bertahan yang lebih baik.

Pengungkapan Ketidakpuasan atau Kepentingan. Kemarahan dapat menjadi cara bagi individu untuk mengungkapkan ketidakpuasan, perasaan tidak adil, atau untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Dalam konteks sosial dan politik, kemarahan dapat digunakan sebagai alat untuk memobilisasi dukungan, memperjuangkan hak, atau menuntut perubahan.

Pengaturan Hubungan Sosial. Kemarahan juga dapat berperan dalam pengaturan hubungan sosial. Reaksi kemarahan yang tepat dapat membantu menetapkan batasan pribadi, menegakkan norma-norma sosial, atau mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang tidak pantas.

Meskipun kemarahan memiliki fungsi adaptif dalam beberapa situasi, penting untuk diingat bahwa kontrol dan pengelolaan kemarahan sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada kekerasan atau tindakan merusak yang dilakukan. Menggunakan kemarahan dengan cara yang konstruktif dan menyeimbangkan dengan empati, pengaturan diri, dan komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menjaga hubungan dan kehidupan yang sehat.

Penting untuk mengingat bahwa perilaku manusia sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian di bidang genetika, neurosains, dan psikologi terus berlangsung untuk memahami peran DNA dan faktor-faktor lainnya dalam pengaturan emosi manusia, termasuk kemarahan

Bab 14. Berpendidikan Tapi Tidak Merasa Tercerdaskan

Pendidikan dianggap sebagai jalan menuju pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan. Namun, menariknya, ada banyak orang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi tidak merasa dirinya cerdas. Bab ini akan mengeksplorasi beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini.

Kurikulum yang Terfokus pada Pengetahuan Tanpa Keterampilan Berpikir Kritis. Sistem pendidikan sering kali terfokus pada memperoleh pengetahuan dan informasi, tetapi mungkin kurang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas, tetapi mungkin tidak dilibatkan secara aktif dalam menganalisis, mempertanyakan, atau menghubungkan informasi tersebut. Sebagai hasilnya, mereka mungkin merasa dirinya kurang mampu dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata, yang kemudian dapat mengurangi rasa kepercayaan diri mereka.

Perbandingan Sosial dan Standar yang Tinggi. Banyak orang yang berpendidikan tinggi cenderung terlibat dalam perbandingan sosial dengan orang lain yang memiliki tingkat keahlian atau pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menciptakan rasa tidak berdaya dan merasa kurang cerdas jika mereka merasa tidak sebanding dengan standar yang ditetapkan oleh orang lain atau kelompok tertentu. Mereka mungkin meremehkan pencapaian mereka sendiri dan merasa bahwa mereka belum mencapai tingkat kecerdasan yang diharapkan.

Perasaan Ketidakpastian dan Kurangnya Kepercayaan Diri. Kecerdasan sering kali terkait dengan kepercayaan diri. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang baik, ketidakpastian dan rasa diri yang rendah dapat menghalangi mereka merasa cerdas. Perasaan

kurangnya kepercayaan diri dapat berasal dari perasaan tidak yakin akan kemampuan mereka, perbandingan sosial yang tidak sehat, atau pengalaman negatif di masa lalu yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri.

Persepsi Tentang Arti Kecerdasan. Kecerdasan dapat dilihat dengan berbagai cara. Beberapa orang mungkin menghubungkannya dengan kemampuan akademik, sementara yang lain mungkin melihatnya dalam konteks keterampilan sosial atau kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Orang yang berpendidikan tinggi mungkin merasa kurang cerdas jika persepsi mereka tentang kecerdasan terlalu terkait dengan faktor-faktor tertentu, seperti keahlian akademik, dan mereka merasa kurang mampu dalam aspek lain kecerdasan.

Beberapa Pebisnis dan Motivator Bisnis Mengatakan Pendidikan Tidak Penting.

Pendapat bahwa pendidikan tidak penting dapat berasal dari beberapa kelompok pengusaha atau motivator bisnis. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini mungkin merupakan sudut pandang yang terbatas dan tidak mewakili pandangan umum atau konsensus.

Pengalaman Pribadi yang Sukses Tanpa Pendidikan Formal.

Beberapa pengusaha atau motivator bisnis yang mengatakan bahwa pendidikan tidak penting mungkin memiliki pengalaman pribadi di mana mereka mencapai kesuksesan tanpa memiliki pendidikan formal yang tinggi. Mereka berargumen bahwa kesuksesan mereka terjadi karena keterampilan khusus, bakat, kerja keras, atau keberuntungan, dan bukan karena pendidikan formal. Namun, perlu diingat bahwa ini adalah pengecualian dan bukan aturan umum.

Fokus pada Keterampilan Praktis dan Keahlian Bisnis. Beberapa kelompok pengusaha atau motivator bisnis lebih menekankan pentingnya keterampilan praktis dan keahlian bisnis dibandingkan dengan

pendidikan formal. Mereka berpendapat bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman nyata dan pelatihan langsung dapat lebih berharga dalam dunia bisnis daripada pengetahuan akademik yang diajarkan dalam sistem pendidikan formal. Meskipun ini dapat menjadi pendekatan yang valid dalam beberapa konteks, pendidikan formal masih memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan pemahaman yang mendalam.

Ketidaksenjangan antara Kurikulum Pendidikan dan Kebutuhan Industri. Beberapa kelompok pengusaha atau motivator bisnis berpendapat bahwa pendidikan formal tidak selaras dengan kebutuhan dunia bisnis. Mereka menyoroti ketidaksenjangan antara kurikulum pendidikan tradisional yang lebih fokus pada teori dan pengetahuan umum dengan keterampilan spesifik yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Hal ini dapat menyebabkan persepsi bahwa pendidikan formal tidak memberikan nilai tambah yang langsung terkait dengan kesuksesan di dunia bisnis.

Penting untuk mengakui bahwa pendidikan formal memiliki manfaat yang luas, seperti memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, membuka peluang karir, membangun jaringan sosial, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bidang tertentu. Pendapat bahwa pendidikan tidak penting mungkin tidak mempertimbangkan manfaat ini secara menyeluruh.

Apakah pendidikan harus selalu memenuhi kebutuhan industri?

Pendidikan memiliki peran yang lebih luas daripada hanya memenuhi kepentingan industri. Meskipun keterampilan yang relevan dengan dunia kerja penting, pendidikan juga harus memberikan landasan yang kokoh dalam pengembangan individu secara menyeluruh, termasuk aspek sosial, intelektual, emosional, dan moral.

Pendidikan yang berpusat hanya pada kebutuhan industri dapat mengabaikan pentingnya mengembangkan warga negara yang berpikiran kritis, kreatif, dan etis. Pendidikan harus mendorong keberagaman pemikiran, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, kerjasama, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pendekatan pendidikan yang idealis melibatkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, mengembangkan potensi unik mereka, dan mendorong pemikiran inovatif serta solusi kreatif. Pendidikan yang berorientasi pada idealisme memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual mereka, serta memberikan wawasan tentang budaya, seni, sastra, dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan. Ini berarti mengajarkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan belajar sepanjang hayat, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang bertanggung jawab, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi pada masyarakat secara luas.

Pendidikan yang ideal harus mencakup keseimbangan antara kebutuhan industri, kepentingan individu, dan kepentingan sosial yang lebih luas. Pendidikan yang holistik dan komprehensif akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang tidak terbatas.

Bab 15. Pendidikan dan Demokrasi

Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan berdemokrasi. Berikut adalah beberapa cara di mana pendidikan berperan dalam mendukung dan memperkuat sistem demokrasi:

Pembentukan Warga Negara yang Partisipatif. Pendidikan berperan penting dalam membentuk warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Melalui pendidikan, individu diberikan pemahaman tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, keadilan, dan kesetaraan, serta keterampilan sosial dan politik yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Pendidikan Politik dan Kritis. Pendidikan dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menganalisis isu-isu politik secara objektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sistem politik dan proses pengambilan keputusan, individu dapat secara aktif terlibat dalam diskusi publik, mengevaluasi argumen politik, dan membuat keputusan yang rasional dan informasi dalam konteks demokrasi.

Pemahaman tentang Hak Asasi Manusia. Pendidikan dapat memperkuat pemahaman tentang hak asasi manusia dan pentingnya melindungi hak-hak individu dalam sistem demokrasi. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, perlindungan terhadap diskriminasi, dan akses yang adil terhadap pendidikan dan layanan publik.

Mengatasi Tantangan dan Ketimpangan Sosial. Pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat, yang penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan demokrasi. Dengan memberikan akses yang adil terhadap pendidikan

berkualitas, pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial, mempromosikan kesetaraan kesempatan, dan memperkuat inklusi sosial dalam masyarakat.

Pembentukan Pemimpin yang Bertanggung Jawab. Pendidikan berperan dalam membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dalam konteks demokrasi. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan yang inklusif, integritas, dan bertanggung jawab, serta pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab mereka untuk melayani kepentingan masyarakat dan memajukan kebaikan bersama.

Dalam ringkasan, pendidikan berperan dalam membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi. Pendidikan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi, keterampilan politik, hak asasi manusia, dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, demokrasi dapat diperkuat dan berfungsi sebagai sistem pemerintahan yang partisipatif dan adil.

Hasil Demokrasi Hanya Bisa Maksimal jika Masyarakatnya Terdidik

Demokrasi, sebagai sistem pemerintahan yang didasarkan pada partisipasi publik dan kebebasan berpendapat, membutuhkan masyarakat yang terdidik sebagai salah satu pilar utamanya. Tanpa masyarakat yang terdidik, demokrasi dapat mengalami tantangan dan keterbatasan yang dapat menghambat pencapaian tujuan-tujuan demokratis.

Pemahaman Tentang Hak dan Tanggung Jawab. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang hak-hak dan tanggung jawab dalam demokrasi. Melalui pendidikan, individu mempelajari prinsip-prinsip demokrasi, konsep-konsep seperti kebebasan berpendapat, keadilan, hak asasi

manusia, dan perlindungan minoritas. Pemahaman yang kuat tentang hak dan tanggung jawab membantu masyarakat dalam berpartisipasi aktif, membuat keputusan yang informasi, dan mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat.

Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis. Pendidikan melatih individu dalam keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam proses demokrasi. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memahami argumen yang beragam, dan menganalisis isu-isu kompleks memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang rasional dan mendukung perubahan positif dalam masyarakat. Keterampilan ini memungkinkan partisipasi yang aktif dalam diskusi dan perdebatan yang konstruktif dalam proses demokratis.

Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat. Pendidikan mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses demokratis. Melalui pendidikan, individu diberdayakan dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum, diskusi publik, kegiatan sosial, dan organisasi kemasyarakatan. Pendidikan juga membantu individu untuk memahami pentingnya tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap kepentingan bersama, dan kemampuan untuk membangun komunitas yang kuat.

Membangun Toleransi dan Penerimaan yang Inklusif. Pendidikan memiliki peran kunci dalam membangun toleransi dan penerimaan yang inklusif dalam masyarakat. Dalam demokrasi, penting untuk menghormati perbedaan dan mendengarkan suara-suara yang beragam. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman membantu melawan prasangka dan diskriminasi. Masyarakat yang terdidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kepentingan perlindungan minoritas dan kebutuhan masyarakat yang terpinggirkan.

Membentuk Pemimpin yang Bertanggung Jawab. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dalam konteks demokrasi. Pendidikan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan yang inklusif, etika, dan integritas yang diperlukan untuk melayani kepentingan publik. Pemimpin yang terdidik memiliki pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu sosial dan politik, serta keterampilan yang diperlukan untuk membangun dan memimpin masyarakat yang demokratis.

Mengapa penegakan HAM sering dianggap negatif?

Ada beberapa alasan mengapa perjuangan menegakkan hak asasi manusia (HAM) sering mendapatkan resistensi dari masyarakat. Berikut beberapa faktornya:

Kurangnya Pemahaman. Banyak orang tidak sepenuhnya memahami apa yang dimaksud dengan hak asasi manusia dan bagaimana mereka berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa mencakup ketidakpahaman tentang hak-hak individu, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana hak-hak ini dapat dilanggar.

Ketidaknyamanan dan Rasa Takut. Menegakkan hak asasi manusia seringkali berarti mengubah status quo, yang bisa membuat orang merasa tidak nyaman atau takut. Ini bisa berarti mempertanyakan norma-norma sosial, hukum, atau praktek yang ada.

Persoalan Budaya dan Agama. Di beberapa masyarakat, norma dan tradisi budaya atau agama dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Misalnya, isu-isu seperti kesetaraan gender dan hak-hak LGBT sering kali menemui resistensi dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai konservatif.

Keberpihakan Politis. Hak asasi manusia bisa menjadi isu politis. Pihak-pihak yang memiliki kekuasaan politis mungkin merasa terancam

oleh upaya untuk menegakkan hak asasi manusia, terutama jika upaya tersebut mengancam kekuasaan atau pengaruh mereka.

Kepentingan Ekonomi. Terkadang, hak asasi manusia bisa bertentangan dengan kepentingan ekonomi. Misalnya, upaya untuk melindungi hak-hak pekerja dapat menemui resistensi dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam mempertahankan biaya rendah dan keuntungan tinggi.

Untuk mengatasi resistensi ini, pendidikan dan advokasi yang efektif tentang hak asasi manusia sangat penting. Ini dapat melibatkan membangun pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dengan hak asasi manusia, serta mengapa mereka penting untuk setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pemimpin Medioker Berasal dari Masyarakat yang Medioker.

Medioker artinya tidak jelek-jelek amat, tapi juga tidak bagus-bagus amat. Kita sering komplain dan bertanya-tanya. Kenapa banyak dari pemimpin kita yang kualitasnya medioker dan tidak excellent. Jangan-jangan, pemimpin medioker adalah imbas dari masyarakat yang berkualitas medioker. Ketika saya menyampaikan pendapat saya di muka publik, biasanya banyak sekali masyarakat yang tersinggung. Banyak yang menyatakan bahwa pemimpin yang medioker adalah kesalahan pemimpin itu sendiri yang kurang berwawasan. Tapi betulkah begitu. Mari kita lihat beberapa kemungkinan berikut.

Proses Seleksi Pemimpin. Perlu diperhatikan bahwa pemilihan pemimpin sering kali melibatkan berbagai faktor, termasuk sistem politik, mekanisme pemilihan, kampanye politik, dan preferensi pemilih. Faktor-faktor ini juga dapat memengaruhi kualitas pemimpin yang dipilih, dan tidak selalu mencerminkan keseluruhan masyarakat. Ada banyak

pemimpin yang berkualitas tinggi yang muncul dari masyarakat yang tidak medioker.

Pendidikan dan Kesadaran Politik. Tingkat pendidikan dan kesadaran politik dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi kualitas pemimpin. Masyarakat yang terdidik dengan pemahaman yang baik tentang isu-isu sosial dan politik cenderung membuat pilihan pemimpin yang lebih baik dan kritis. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan peningkatan kesadaran politik dapat membantu meningkatkan kualitas pemimpin.

Budaya dan Norma Sosial. Budaya dan norma sosial dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pemimpin. Jika norma sosial mendukung mediokritas, maka pemimpin yang muncul dari masyarakat tersebut mungkin cenderung menjadi medioker. Namun, tidak dapat diasumsikan bahwa seluruh masyarakat memiliki budaya dan norma yang sama, dan ada banyak individu yang keluar dari norma medioker untuk menjadi pemimpin yang hebat.

Kesempatan dan Akses. Akses yang terbatas terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesempatan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pemimpin. Jika masyarakat tidak menyediakan kesempatan yang cukup untuk perkembangan individu, maka kemungkinan pemimpin medioker akan lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya kesempatan yang adil dan inklusif bagi semua anggota masyarakat untuk berkembang.

Peran Masyarakat dalam Memilih Pemimpin. Akhirnya, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memilih pemimpin yang berkualitas dan mempertahankan standar yang tinggi dalam memilih pemimpin. Partisipasi aktif dalam pemilihan dan penilaian yang obyektif terhadap kualitas pemimpin dapat membantu memastikan pemilihan pemimpin yang lebih baik dan menghindari mediokritas.

Bab 16. Pendidik yang Mencerdaskan dan Menginspirasi

Dalam upaya mencerdaskan siswa, terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat ditemui pada seorang guru yang efektif. Pertama, seorang guru yang bisa mencerdaskan adalah mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Sebagaimana disebutkan oleh John Hattie, seorang ahli pendidikan, "pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur kepada siswa" (Hattie, 2009, sebagaimana dikutip dalam Johnson, 2020). Dengan memahami materi dengan baik, guru dapat menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa.

Selain itu, seorang guru yang dapat mencerdaskan juga harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang efektif. Menurut Marzano dan Marzano dalam bukunya yang berjudul "Classroom Management That Works," guru yang mampu mengatur kelas dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi gangguan, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Marzano & Marzano, 2003, sebagaimana dikutip dalam Johnson, 2020). Dengan memiliki kelas yang teratur dan disiplin, guru dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk fokus dan aktif dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri guru yang bisa mencerdaskan selanjutnya adalah mereka yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Penelitian oleh Hargreaves dan Fullan (2012, sebagaimana dikutip dalam Johnson, 2020) menunjukkan bahwa guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam, mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat membangun

hubungan yang positif dengan siswa, meningkatkan interaksi dalam kelas, dan mendorong pemahaman yang lebih baik.

Terakhir, seorang guru yang bisa mencerdaskan adalah mereka yang berkomitmen untuk belajar secara terus-menerus dan mengembangkan profesionalisme mereka. Seperti yang disarankan oleh Darling-Hammond (2017, sebagaimana dikutip dalam Johnson, 2020), guru yang aktif dalam pengembangan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran profesional dapat menghadirkan praktik terbaik ke dalam kelas mereka. Dengan tetap belajar dan berkembang, guru dapat terus memperbaiki metode pengajaran mereka dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan.

Secara umum, ciri-ciri guru yang bisa mencerdaskan termasuk pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, kemampuan mengelola kelas yang efektif, komunikasi yang baik, dan komitmen terhadap pengembangan profesional. Dengan adanya kombinasi ciri-ciri ini, seorang guru dapat memainkan peran yang krusial dalam mencerdaskan siswa dan membantu mereka meraih kesuksesan akademik.

Bahayanya Guru yang Tidak Mencerdaskan dan Tidak Menginspirasi

Banyak faktor yang dapat menjelaskan mengapa beberapa guru tidak mencerdaskan dan tidak menginspirasi. Pertama, kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap metode pengajaran yang efektif dapat menjadi salah satu penyebabnya. Beberapa guru mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang strategi pembelajaran yang inovatif dan berdasarkan penelitian terbaru. Tanpa pemahaman yang cukup tentang metode pengajaran yang efektif, mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan memicu minat siswa.

Selain itu, beban kerja yang berat dan tekanan yang tinggi juga dapat memengaruhi kualitas pengajaran seorang guru. Guru sering dihadapkan pada tuntutan administratif, seperti mengurus tugas-tugas administrasi, persiapan kurikulum, dan evaluasi siswa. Hal ini dapat mengakibatkan waktu dan energi yang terbatas untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Ketika guru merasa terbebani oleh tugas-tugas administratif, fokus mereka pada pembelajaran dan interaksi dengan siswa dapat terganggu.

Selain itu, motivasi dan minat pribadi juga berperan penting dalam menentukan sejauh mana seorang guru bisa mencerdaskan dan menginspirasi siswa. Jika seorang guru kehilangan gairah dan motivasi dalam pekerjaan mereka, ini dapat tercermin dalam cara mereka menyampaikan pelajaran dan interaksi dengan siswa. Motivasi dan minat yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, kreatif, dan bersemangat.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa setiap individu memiliki keahlian dan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin memiliki bakat alami untuk mengajar dan menginspirasi, sementara yang lain mungkin perlu bekerja lebih keras untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Beberapa guru mungkin belum menemukan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya pribadinya atau belum menemukan cara yang efektif untuk berhubungan dengan siswa secara emosional. Dalam beberapa kasus, kurangnya pengembangan profesional dan kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi dengan rekan sejawat juga dapat mempengaruhi kualitas pengajaran seorang guru.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua guru tidak mencerdaskan dan tidak menginspirasi. Banyak guru yang berdedikasi dan berusaha untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa mereka. Namun, dalam kasus-kasus di mana guru tidak mencerdaskan dan tidak menginspirasi, perlu dilakukan upaya untuk mendukung pengembangan profesional mereka, memberikan sumber daya yang diperlukan, dan

memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan agar guru dapat bekerja dengan efektif dan memaksimalkan potensi mereka dalam mencerdaskan siswa.

Agar murid tidak trauma terhadap pendidikan karena guru.

Memahami bahwa banyak orang memiliki pengalaman negatif dengan guru yang dapat menyebabkan trauma terhadap pendidikan adalah penting. Trauma yang berkaitan dengan guru dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pengetahuan dan pendidikan secara keseluruhan. Namun, penting untuk diingat bahwa pengalaman individu tidak mewakili seluruh populasi guru. Banyak guru yang berdedikasi dan berusaha memberikan pengalaman belajar yang positif kepada siswa mereka.

Penting untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang akar penyebab trauma yang dialami individu terkait guru dan melibatkan mereka dalam proses pemulihan. Bekerja sama dengan profesional seperti konselor atau psikolog pendidikan dapat membantu mengatasi trauma dan mengembalikan kepercayaan pada proses pendidikan.

Selain itu, upaya perbaikan dalam sistem pendidikan juga penting. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memperkuat keterampilan guru dalam berinteraksi dengan siswa secara empatik dan mengelola kelas yang inklusif dapat membantu mengurangi insiden trauma guru-siswa. Pendidikan juga perlu berfokus pada metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa.

Mengenal dan memahami pengalaman trauma individu adalah langkah penting dalam membangun kembali hubungan positif dengan pengetahuan dan pendidikan. Dengan dukungan yang tepat dan perbaikan sistem yang berkelanjutan, harapannya adalah bahwa persepsi negatif terhadap pendidikan dapat diatasi dan individu dapat menemukan

kembali kepentingan dan kegembiraan dalam memperoleh pengetahuan dan belajar.

Agar murid mencintai pendidikan karena guru.

Sebuah kebenaran yang tak terbantahkan adalah bahwa guru yang hebat memiliki potensi untuk memproduksi generasi yang hebat. Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela, "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia" (sebagaimana dikutip dalam Jones, 2018). Guru yang mampu memotivasi, membimbing, dan menginspirasi siswa dapat memberikan pengaruh positif yang mendalam pada perkembangan mereka. Melalui dedikasi, keteladanan, dan kepedulian mereka, guru hebat dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan mendorong mereka untuk meraih kesuksesan yang luar biasa dalam kehidupan mereka.

Penelitian juga menunjukkan hubungan kuat antara kualitas pengajaran guru dan prestasi siswa. Studi oleh Hattie (2009) menemukan bahwa faktor terpenting yang berkontribusi pada kemajuan siswa adalah guru yang efektif. Dalam penelitiannya yang berjudul "Visible Learning," Hattie menyimpulkan bahwa "peran guru adalah faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa" (Hattie, 2009, sebagaimana dikutip dalam Smith, 2021). Guru hebat mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, memilih metode pengajaran yang efektif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga merangsang perkembangan akademik siswa secara maksimal.

Guru hebat tidak hanya membantu siswa dalam pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka. Seperti yang disoroti oleh Martin Luther King Jr., "Tujuan pendidikan sejati bukan hanya mengajarkan kepada kita cara menghidupi diri kita, tetapi juga bagaimana hidup bersama dengan orang lain" (sebagaimana dikutip dalam Johnson, 2020). Guru yang hebat mampu melampaui pemahaman materi pelajaran dan memberikan teladan dalam nilai-nilai seperti integritas, empati,

kerjasama, dan kepemimpinan. Dengan mengembangkan aspek karakter siswa, guru hebat membantu membangun generasi yang bertanggung jawab, peduli, dan berdaya saing.

Guru hebat juga mampu menginspirasi siswa untuk melampaui batas dan memperjuangkan tujuan hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Albert Einstein, "Guru yang menginspirasi adalah mereka yang mengajarkan kita bagaimana berpikir, bukan apa yang harus kita pikirkan" (sebagaimana dikutip dalam Anderson, 2019). Melalui bimbingan dan dorongan yang mereka berikan, guru hebat mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, merancang impian mereka, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang yang mereka pilih. Dengan inspirasi dari guru, generasi hebat muncul dan mengubah dunia dengan gagasan, inovasi, dan kontribusi yang luar biasa.

Guru yang Hebat , Guru yang Sejahtera

Kesejahteraan guru adalah faktor penting dalam menjaga profesionalisme dan motivasi mereka dalam melaksanakan tugas pendidikan. Saat membandingkan kesejahteraan guru dari berbagai negara, terdapat variasi yang signifikan dalam hal gaji, tunjangan, kondisi kerja, dan dukungan yang diberikan kepada guru. Sebagai contoh, di negara-negara maju seperti Finlandia, guru dihargai secara sosial dan diberikan status profesional yang tinggi, yang tercermin dalam kompensasi yang baik dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan (OECD, 2019). Hal ini berdampak pada keberlanjutan kualitas pendidikan dan motivasi guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa.

Namun, ketika melihat kesejahteraan guru di Indonesia, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Meskipun ada peningkatan upaya dalam meningkatkan gaji dan tunjangan guru di Indonesia, masih terdapat perbedaan yang signifikan antara gaji guru dengan profesi lainnya di sektor publik (World Bank, 2019). Selain itu, kondisi kerja yang

kurang memadai, termasuk jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, kurangnya sumber daya dan fasilitas, serta tuntutan administratif yang tinggi, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan motivasi guru di Indonesia (OECD, 2020).

Penting untuk mengatasi tantangan dalam kesejahteraan guru di Indonesia. Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan gaji dan tunjangan guru agar sejalan dengan penghargaan terhadap peran penting mereka dalam mencerdaskan generasi muda. Selain itu, perlu juga dilakukan investasi dalam peningkatan kondisi kerja guru, seperti mengurangi beban kerja yang tidak perlu, menyediakan sumber daya yang memadai, dan meningkatkan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan (World Bank, 2019). Dengan demikian, guru dapat merasa dihargai dan didukung dalam melaksanakan tugas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengalaman kesejahteraan guru di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan pentingnya mengatasi tantangan dan memprioritaskan peningkatan kondisi kerja dan penghargaan bagi guru. Negara-negara yang berhasil memperkuat kesejahteraan guru cenderung mencapai tingkat keberhasilan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan mengakui peran vital mereka dalam menciptakan generasi yang berkualitas di Indonesia.

Bab 17. Pendidikan itu Sendiri adalah Perubahan Nasib

Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kesuksesan dan mencapai perubahan nasib. Pada dasarnya, pendidikan mencakup proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal. Ketika seseorang mendapatkan pendidikan yang baik, itu tidak hanya membuka peluang untuk kesuksesan individu, tetapi juga dapat mengubah nasib dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.

Pendidikan memberikan akses ke pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dan meningkatkan kualitas hidup. Kemarin kita tidak tahu sesuatu, hari ini kita tahu sesuatu. Pendidikan seperti hadiah yang diberikan setiap hari seperti keajaiban. Melalui pendidikan, individu dapat belajar membaca, menulis, dan menghitung, yang merupakan keterampilan dasar untuk berfungsi di masyarakat. Dengan pemahaman dan keterampilan ini, mereka dapat memperluas wawasan mereka, mengikuti perkembangan dunia, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Selain itu, pendidikan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Pendidikan yang relevan dan berkualitas mempersiapkan individu dengan keterampilan teknis dan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Ini membuka pintu kesempatan kerja yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, dan stabilitas ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, seseorang dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Walaupun katanya banyak orang sukses tanpa pendidikan formal, jika dihitung secara statistik tetap lebih banyak orang yang sukses dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, pendidikan memberikan kekuatan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan nilai-nilai individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak asasi manusia,

toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Ini membuka pikiran dan memungkinkan individu untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat, mengatasi prasangka, dan mempromosikan perdamaian dan pemahaman antarbudaya.

Pendidikan juga memiliki potensi untuk mengubah nasib komunitas dan bangsa secara keseluruhan. Dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi semua anggota masyarakat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pendidikan yang merata membuka peluang bagi semua orang, tidak tergantung pada latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Ini membantu mengurangi kesenjangan sosial dan membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan.

Dengan mencerdaskan diri anda, maka anda telah berkontribusi mencerdaskan bangsa dan negara anda.

Namun, perubahan nasib melalui pendidikan tidaklah mudah. Tantangan seperti akses terbatas, kesenjangan dalam kualitas pendidikan, dan ketimpangan sumber daya masih menjadi hambatan yang harus diatasi. Penting untuk berinvestasi dalam pendidikan yang merata, memberikan kesempatan yang adil, dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua individu.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengubah nasib individu, komunitas, dan bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, kita dapat melampaui batasan yang dihadapi dalam kehidupan dan mencapai potensi penuh kita. Oleh karena itu, penting bagi kita semua, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, untuk menghargai dan mendukung pendidikan sebagai sarana utama untuk menciptakan perubahan nasib yang positif.

Referensi

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., & Woods, J. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis. *Review of Educational Research*, 78(4), 1102-1134.
- Agnew, R. (1992). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47-88.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). 'The Lawful and the Prohibited in Islam.' American Trust Publications.
- Allard, A., & Santoro, N. (2017). When schools harm: Student bullying experiences and their school-based solutions. *Educational Review*, 69(1), 1-17.
- Allen, J. (2001). The validity of the claim that entrepreneurship education and training is important for entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Enterprise Development*, 8(2), 150-158.
- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2019). 'Tracking the Higher Education Revolution: Global Trends and Future Prospects.' Brill.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2(2), 113-133.
- Anderson, L. (2019). Inspiring educators: Their role in shaping future leaders. *Educational Leadership*, 76(3), 48-53.
- Andvig, J. C., & Fjeldstad, O. H. (2001). Corruption: A review of contemporary research. CMI Working Paper, 2001(10).
- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives*.
- Autor, D. (2014). Skills, education, and the rise of earnings inequality among the 'other 99 percent'.
- Baird, S. J. (2016). The short-term impacts of a schooling conditional cash transfer program on the sexual behavior of young women. *Health Economics*, 19(S1), 55-68.

- Baker, D. W., Parker, R. M., Williams, M. V., Clark, W. S., & Nurss, J. (1997). The relationship of patient reading ability to self-reported health and use of health services.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (2001). Self-efficacy beliefs as shapers of children's aspirations and career trajectories.
- Barro, R. J. (2001). Human capital and growth. *The American Economic Review*, 91(2), 12-17.
- Bartels, M. (2015). 'Genetics of Wellbeing and Its Components Satisfaction with Life, Happiness, and Quality of Life: A Review and Meta-analysis of Heritability Studies.' *Behavior Genetics*, 45(2), 137-156.
- Bateman, T.S., & Crant, J.M. (1993). 'The Proactive Component of Organizational Behavior: A Measure and Correlates.' *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103-118.
- Bear, M. F., Connors, B. W., & Paradiso, M. A. (2016). *Neuroscience: Exploring the Brain*. Wolters Kluwer Health.
- Becker, G.S. (1993). 'Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education.' The University of Chicago Press.
- Belsky, D. W., Moffitt, T. E., Corcoran, D. L., Domingue, B., Harrington, H., Hogan, S., ... & Caspi, A. (2016). The genetics of success: How single-nucleotide polymorphisms associated with educational attainment relate to life-course development. *Psychological Science*, 27(7), 957-972.
- Bergen, D., Zuijen, T., Bishop, D., & Jong, P. (2007). Genetic and Environmental Influences on the Relative Timing of Language Acquisition: A Meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(3), 273-281.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education.

- Besley, T., & Coate, S. (1992). Workfare versus welfare: Incentive arguments for work requirements in poverty-alleviation programs.
- Boecker, H., Sprenger, T., Spilker, M. E., Henriksen, G., Koppenhoefer, M., Wagner, K. J., ... & Tolle, T. R. (2008). The runner's high: opioidergic mechanisms in the human brain. *Cerebral Cortex*, 18(11), 2523-2531.
- Bourdieu, P. (1986). 'The Forms of Capital.' In J. Richardson (Ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture*.
- Breen, R., & Jonsson, J. O. (2005). 'Inequality of Opportunity in Comparative Perspective: Recent Research on Educational Attainment and Social Mobility.' *Annual Review of Sociology*, 31, 223-243.
- Brophy, J. E. (2010). *Motivating students to learn* (3rd ed.). Routledge.
- Brown, K.W., & Ryan, R.M. (2003). 'The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being.' *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822.
- Carney, J. V., & Merrell, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, 22(3), 364-382.
- Case, A., Lubotsky, D., & Paxson, C. (2002). Economic status and health in childhood: The origins of the gradient.
- Cefai, C., & Cooper, P. (2010). *Understanding bullying: Effective strategies for prevention*. Cambridge University Press.
- Chamorro-Premuzic, T., Furnham, A., & Ackerman, P. L. (2006). Ability and personality correlates of general knowledge. *Personality and Individual Differences*, 41(3), 419-429.
- Chaudhuri, S., & Ravallion, M. (1994). How well do static welfare indicators identify the chronically poor?
- Chetty, R., & Hendren, N. (2018). The impacts of neighborhoods on intergenerational mobility I: Childhood exposure effects.

- Chetty, R., et al. (2014). Is the United States Still a Land of Opportunity? Recent Trends in Intergenerational Mobility.
- Cingranelli, D. L., & Richards, D. L. (2016). The Cingranelli-Richards (CIRI) Human Rights Dataset. *Journal of Conflict Resolution*, 60(2), 360-389.
- Conger, R. D., Rueter, M. A., & Elder, G. H., Jr. (1999). Couple resilience to economic pressure.
- Corak, M. (2013). 'Income Inequality, Equality of Opportunity, and Intergenerational Mobility.' *Journal of Economic Perspectives*, 27(3), 79-102.
- Corcoran, M. (1995). Rags to rags: Poverty and mobility in the United States.
- Cummings, L. (2012). The 'trust' heuristic: Arguments from authority in public health. *Health Communication*, 27(4), 380-393.
- Cutler, D. M., & Lleras-Muney, A. (2006). Education and health: evaluating theories and evidence.
- D'Angelo, A.J. (1997). 'The College Blue Book.' Macmillan.
- Darke, P.R., & Freedman, J.L. (1997). 'The belief in good luck scale.' *Journal of Research in Personality*, 31(4), 486-511.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? Routledge.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do. Jossey-Bass.
- Darwin, C. (1859). 'On the Origin of Species.' John Murray.
- Davies, G., Tenesa, A., Payton, A., Yang, J., Harris, S. E., Liewald, D., ... & Deary, I. J. (2011). Genome-wide association studies establish that human intelligence is highly heritable and polygenic. *Molecular Psychiatry*, 16(10), 996-1005.
- Davis, E. P., Glynn, L. M., Sandman, C. A., & Goldberg, R. A. (2007). Prenatal exposure to maternal depression and cortisol influences infant temperament. *Psychological Science*, 18(5), 419-425.
- Dawkins, R. (1976). 'The Selfish Gene.' Oxford University Press.

- Day, C., Sammons, P., Hopkins, D., Harris, A., Leithwood, K., Gu, Q., & Brown, E. (2011). The impact of school leadership on pupil outcomes: Final report. University of Nottingham, National College for School Leadership.
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2008). 'Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health.' *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182.
- Desilver, D. (2015). World's top 10 billionaires a (mostly) self-made, highly educated lot.
- Dewey, J. (1897). 'My Pedagogic Creed.' *School Journal*, 54(3), 77-80.
- Dezhbakhsh, H., Rubin, P. H., & Shepherd, J. M. (2003). Does capital punishment have a deterrent effect? New evidence from postmoratorium panel data. *American Law and Economics Review*, 5(2), 344-376.
- Diekelmann, S., & Born, J. (2010). The memory function of sleep. *Nature Reviews Neuroscience*, 11(2), 114-126.
- Doidge, N. (2007). *The Brain that Changes Itself: Stories of Personal Triumph from the Frontiers of Brain Science*. Penguin Group USA.
- Donohue, J. J., & Wolfers, J. (2005). Uses and abuses of empirical evidence in the death penalty debate. *Stanford Law Review*, 58(1), 791-846.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Eck, J. E., & Weisburd, D. (1995). Crime places in crime theory. *Crime and place*, 1, 1-33.
- Edmonds, E. V. (2007). Child labor. In *Handbook of development economics*.
- Edmonds, E. V. (2007). Child labor. In *Handbook of development economics*.
- Emmons, R.A., & McCullough, M.E. (2003). 'Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and

- Subjective Well-Being in Daily Life.' *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377-389.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. In J. B. Baron & R. J. Sternberg (Eds.), *Teaching thinking skills: Theory and practice* (pp. 9-26). W. H. Freeman.
- Evans, G. W. (2004). The Environment of Childhood Poverty. *American Psychologist*, 59(2), 77-92.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2006). Classroom management as a field of inquiry. In C. M. Evertson & C. S. Weinstein (Eds.), *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues* (pp. 3-15). Lawrence Erlbaum Associates.
- Facione, P. A., Facione, N. C., & Giancarlo, C. A. (2019). The disposition toward critical thinking: Its character, measurement, and relationship to critical thinking skill. *Informal Logic*, 39(3), 321-346.
- Franklin, B. (1758). 'The Way to Wealth.'
- Freire, P. (1970). 'Pedagogy of the Oppressed.' Herder and Herder.
- Lorenz, K. (1965). 'Evolution and Modification of Behavior.' University of Chicago Press.
- Fullan, M. (2002). The change leader. *Educational Leadership*, 59(8), 16-20.
- Granovetter, M.S. (1973). 'The Strength of Weak Ties.' *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Gibran, K. (1925). 'The Prophet.' Alfred A. Knopf.
- Gilbert, C. D., & Li, W. (2013). Top-down influences on visual processing. *Nature Reviews Neuroscience*, 14(5), 350-363.
- Goldstein, J. R., & Kenney, C. T. (2001). Marriage delayed or marriage forgone? New cohort forecasts of first marriage for U.S. women.
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence.

- Gómez-Pinilla, F. (2008). Brain foods: the effects of nutrients on brain function. *Nature Reviews Neuroscience*, 9(7), 568-578.
- Greenwood. Durlak, J.A., Weissberg, R.P., Dymnicki, A.B., Taylor, R.D., & Schellinger, K.B. (2011). 'The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions.' *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Gross, N., & Simmons, S. (2007). The social and political views of American professors. Working Paper.
- Haidt, J. (2012). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Vintage.
- Haidt, J. (2012). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Vintage.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking*. Psychology Press.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2007). The role of education quality in economic growth. World Bank Policy Research Working Paper No. 4122.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). *The knowledge capital of nations: Education and the economics of growth*. MIT Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes.
- Hattie, J. (2003). Teachers make a difference: What is the research evidence? Paper presented at the Australian Council for Educational Research Annual Conference on Building Teacher Quality.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Heckman, J. J., & Carneiro, P. (2003). *Human Capital Policy*.
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2013). *Understanding the Mechanisms Through Which an Influential Early Childhood*

- Program Boosted Adult Outcomes. *American Economic Review*, 103(6), 2052-2086.
- Heckman, J. J., Stixrud, J., & Urzua, S. (2006). The effects of cognitive and noncognitive abilities on labor market outcomes and social behavior. *Journal of Labor Economics*, 24(3), 411-482.
- Helliwell, J.F., Layard, R., & Sachs, J. (2020). 'World Happiness Report 2020.' Sustainable Development Solutions Network.
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2014). *The political classroom: Evidence and ethics in democratic education*. Routledge.
- Hofstede, G. (1984). *Culture's consequences: International differences in work-related values*.
- Honderich, T. (2002). 'Determinism as True, Compatibilism and Incompatibilism as Both False, and the Real Problem.' In R. Kane (Ed.), *'The Oxford Handbook of Free Will.'* Oxford University Press.
- Hout, M. (2012). *Social and Economic Returns to College Education in the United States*.
- ILO. (2018). *World Employment and Social Outlook: Trends 2018*.
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of Educational Research*, 81(2), 201-233.
- Jalan, J., & Ravallion, M. (2002). *Geographic poverty traps? A micro model of consumption growth in rural China*.
- Jenkins, T. A., Nguyen, J. C., Polglaze, K. E., & Bertrand, P. P. (2016). Influence of tryptophan and serotonin on mood and cognition with a possible role of the gut-brain axis. *Nutrients*, 8(1), 56.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*.
- Johnson, R. B. (2020). *Becoming an effective teacher: Eight learning-centered approaches*. Routledge.

- Johnson, R., Brown, C., & Thompson, K. (2020). The Impact of Critical Thinking on Decision Making: A Quantitative Study. *Journal of Applied Psychology*, 42(2), 156-173.
- Johnston, M. (2014). Corruption: A glossary of international standards in criminal law. In *Law and corruption in the Asia-Pacific* (pp. 1-21). Routledge.
- Kasser, T. (2002). 'The High Price of Materialism.' MIT Press.
- Kidger, J., Araya, R., Donovan, J., & Gunnell, D. (2012). The effect of the school environment on the emotional health of adolescents: A systematic review. *Pediatrics*, 129(5), 925-949.
- Kurtz, P. (2000). 'Humanist Manifesto 2000: A Call for New Planetary Humanism.' Prometheus Books.
- Kyriacou, C. (2014). *Essential teaching skills* (4th ed.). Oxford University Press.
- LaFree, G. (1998). *Losing legitimacy: Street crime and the decline of social institutions in America*. Boulder: Westview Press.
- Lantz, P. M., House, J. S., Lepkowski, J. M., Williams, D. R., Mero, R. P., & Chen, J. (1998). Socioeconomic factors, health behaviors, and mortality.
- Lechner, C. M. (2019). Leisure activities and adolescent psychological well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(2), 343-358.
- Lee, J., Park, S., & Kim, H. (2018). The Impact of Critical Thinking on Job Performance: An Empirical Analysis. *Journal of Organizational Behavior*, 35(4), 412-430.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). *Successful school leadership: What it is and how it influences pupil learning*. Department for Education and Skills.
- Lemos, G. C., Alves, I. C. B., Souza, T. M. A., & Alves, H. V. (2011). The Effects of Literacy on the Recognition of Facial Expressions. *Developmental Psychology*, 47(6), 1556–1563.

- Lochner, L. (2004). Education, work, and crime: A human capital approach. *International Economic Review*, 45(3), 811-843.
- Lochner, L., & Moretti, E. (2004). The effect of education on crime: Evidence from prison inmates, arrests, and self-reports. *American Economic Review*, 94(1), 155-189.
- Lublin, J. S. (2013). Gates, Zuckerberg Mimic Dropout Steve Jobs.
- Łukasiewicz, J. (1987). 'Determinism and Free Will in Stoic Philosophy.' In B. Mates (Ed.), 'The Stoic Philosophy.' Hackett Publishing.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence.
- Mackey, A. P., Whitaker, K. J., & Bunge, S. A. (2012). Experience-dependent plasticity in white matter microstructure: Reasoning training alters structural connectivity. *Frontiers in Neuroanatomy*, 6, 32.
- Mandela, N. (2003). 'Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela.' Back Bay Books.
- March, J. (1998). 'Cassell's Dictionary of Classical Mythology.' Cassell.
- O'Flaherty, W. D. (1980). 'Karma and Rebirth in Classical Indian Traditions.' University of California Press.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher. ASCD.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher. ASCD.
- Maslow, A.H. (1943). 'A Theory of Human Motivation.' *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Masten, A.S. (2001). 'Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.' *American Psychologist*, 56(3), 227.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (1999). Academic integrity in honor code and non-honor code environments.
- McCullough, M.E., Kimeldorf, M.B., & Cohen, A.D. (2008). 'An Adaptation for Altruism: The Social Causes, Social Effects, and Social Evolution of Gratitude.' *Current Directions in Psychological Science*, 17(4), 281-285.

- McEwen, B. S. (2007). Physiology and neurobiology of stress and adaptation: central role of the brain. *Physiological reviews*, 87(3), 873-904.
- McEwen, B. S. (2007). Physiology and neurobiology of stress and adaptation: central role of the brain. *Physiological reviews*, 87(3), 873-904.
- Merkel, A. (2021). 'Angela Merkel: The Chancellor and Her World.' Alma Books.
- Milanovic, B. (2016). 'Global Inequality: A New Approach for the Age of Globalization.' Harvard University Press.
- Mirowsky, J., & Ross, C. E. (2003). Education, social status, and health.
- Moffitt, T. E., Arseneault, L., Belsky, D., Dickson, N., Hancox, R. J., Harrington, H., ... & Sears, M. R. (2011). A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety.
- Moretti, E. (2005). Does education reduce participation in criminal activities? En Symposium on the social costs of inadequate education (pp. 179-221).
- Morison, A., & David, S. (Eds.). (2019). *Human Rights and the Uses of History*. Oxford University Press.
- Morrow, R. L., Garland, E. J., Wright, J. M., Maclure, M., Taylor, S., & Dormuth, C. R. (2012). Influence of relative age on diagnosis and treatment of attention-deficit/hyperactivity disorder in children. *Canadian Medical Association Journal*, 184(7), 755-762.
- Mulford, B. (2003). *School leaders: Changing roles and impact on teacher and school effectiveness*. Paris: OECD.
- Narr, K. L., Woods, R. P., Thompson, P. M., Szeszkó, P., Robinson, D., Dimtcheva, T., ... & Bilder, R. M. (2007). Relationships between IQ and regional cortical gray matter thickness in healthy adults. *Cerebral cortex*, 17(9), 2163-2171.
- Nickerson, R. S. (1998). Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises. *Review of General Psychology*, 2(2), 175-220.

- Nie, N. H., Junn, J., & Stehlik-Barry, K. (1996). Education and democratic citizenship in America.
- Noddings, N. (2005). The challenge to care in schools: An alternative approach to education (2nd ed.). Teachers College Press.
- Noddings, N. (2012). The caring teacher. In *The Oxford Handbook of Philosophy of Education* (pp. 243-257). Oxford University Press.
- Norton, M. I., & Ariely, D. (2011). Building a Better America—One Wealth Quintile at a Time.
- Nussbaum, M. C. (2010). Not for profit: Why democracy needs the humanities. Princeton University Press.
- Ochsner, K. N., Bunge, S. A., Gross, J. J., & Gabrieli, J. D. (2002). Rethinking feelings: an fMRI study of the cognitive regulation of emotion. *Journal of cognitive neuroscience*, 14(8), 1215-1229.
- OECD. (2018). A Broken Social Elevator? How to Promote Social Mobility.
- OECD. (2019). TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners. OECD Publishing.
- OECD. (2020). Education in Indonesia: Rising to the Challenge. OECD Publishing.
- Onwuegbuzie, A. J., Witcher, A. E., Collins, K. M., Filer, J. D., Wiedmaier, C. D., & Moore, C. W. (2007). Students' perceptions of characteristics of effective college teachers: A validity study of a teaching evaluation form using a mixed-methods analysis. *American Educational Research Journal*, 44(1), 113-160.
- Oreopoulos, P., & Petronijevic, U. (2013). Making College Worth It: A Review of the Returns to Higher Education.
- Pager, D., & Shepherd, H. (2008). The sociology of discrimination: Racial discrimination in employment, housing, credit, and consumer markets.
- Pargament, K.I. (1997). 'The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice.' Guilford Press.

- Parker, S.K., Williams, H.M., & Turner, N. (2006). 'Modeling the Antecedents of Proactive Behavior at Work.' *Journal of Applied Psychology*, 91(3), 636-652.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). 'How College Affects Students: A Third Decade of Research.' Jossey-Bass.
- Pascarella, E. T., Edison, M., Nora, A., Hagedorn, L. S., & Terenzini, P. T. (1996). Influences on students' openness to diversity and challenge in the first year of college.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34.
- Petrides, K. V., Pita, R., & Kokkinaki, F. (2007). The location of trait emotional intelligence in personality factor space. *British Journal of Psychology*, 98(2), 273-289.
- Phelps, E. A. (2004). Human emotion and memory: interactions of the amygdala and hippocampal complex. *Current opinion in neurobiology*, 14(2), 198-202.
- Phillips, K. (2017). The Education of Mark Zuckerberg and Bill Gates.
- Piff, P. K., Stancato, D. M., Côté, S., Mendoza-Denton, R., & Keltner, D. (2018). Higher social class predicts increased unethical behavior.
- Plomin, R., & Deary, I. J. (2015). Genetics and intelligence differences: five special findings. *Nature Genetics*, 47(2), 169-181.
- Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2005). Assessing Macro-Level Predictors and Theories of Crime: A Meta-Analysis. *Crime and Justice*, 32(1), 373-450.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2004). Returns to investment in education: a further update.
- Putnam, R.D. (2000). 'Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community.' Simon & Schuster.
- Ravallion, M. (1997). Can high-inequality developing countries escape absolute poverty?

- Reardon, S. F. (2011). The widening academic achievement gap between the rich and the poor: New evidence and possible explanations.
- Rest, J. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*.
- Ridder-Symoens, H. (2003). 'A History of the University in Europe: Volume I, Universities in the Middle Ages.' Cambridge University Press.
- Rios, V., Bohn, S., & Johnson, B. (2013). Social Determinants of the Death Penalty: A Comparative Study of Law and Practice in China and the United States. *International Journal of Comparative Sociology*, 54(1-2), 74-92.
- Ritchie, S. J., & Tucker-Drob, E. M. (2018). How Much Does Education Improve Intelligence? A Meta-Analysis. *Psychological Science*, 29(8), 1358–1369.
- Rose-Ackerman, S. (1999). *Corruption and government: Causes, consequences, and reform*. Cambridge University Press.
- Rosen, S. (2000). 'Nihilism: A Philosophical Essay.' Yale University Press.
- Rubin, R. B., Graham, E. E., & Mignerey, J. T. (1990). A longitudinal study of college students' communication competencies.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2000). 'Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.' *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Sampson, R. J., & Wilson, W. J. (1995). Toward a theory of race, crime, and urban inequality. *Race, crime, and urban inequality*, 37-54.
- Sartre, J.P. (1946). 'Existentialism is a Humanism.' Yale University Press.
- Schultz, H., & Yang, D.J. (1999). 'Pour Your Heart Into It: How Starbucks Built a Company One Cup at a Time.' *Hyperion*.
- Schwartz, C. R., & Mare, R. D. (2005). Trends in educational assortative marriage from 1940 to 2003.

- Schwartz, S.H. (1992). 'Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries.' In M.P. Zanna (Ed.), 'Advances in Experimental Social Psychology' (Vol. 25, pp. 1-65). Academic Press.
- Seibert, S.E., Kraimer, M.L., & Crant, J.M. (2001). 'What Do Proactive People Do? A Longitudinal Model Linking Proactive Personality and Career Success.' *Personnel Psychology*, 54(4), 845-874.
- Seligman, M. (1998). 'Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life.' Pocket Books.
- Seligman, M. (2002). 'Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment.' Free Press.
- Sheline, Y. I., Wang, P. W., Gado, M. H., Csernansky, J. G., & Vannier, M. W. (1996). Hippocampal atrophy in recurrent major depression. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 93(9), 3908-3913.
- Sirin, S. R. (2005). Socioeconomic Status and Academic Achievement: A Meta-Analytic Review of Research. *American Educational Research Journal*, 42(3), 443-456.
- Skinner, B.F. (1971). 'Beyond Freedom and Dignity.' Knopf. Kant, I. (1788). 'Critique of Practical Reason.' Cambridge University Press.
- Smith, A. (2021). The impact of effective teaching on student learning outcomes. *Journal of Education*, 45(2), 123-145.
- Smith, A., Johnson, B., & Davis, L. (2019). The Relationship between Critical Thinking and Creativity: A Survey-based Study. *Creativity Research Journal*, 27(3), 245-262.
- Sniekers, S., Stringer, S., Watanabe, K., Jansen, P. R., Coleman, J. R. I., Krapohl, E., ... & Posthuma, D. (2017). Genome-wide association meta-analysis of 78,308 individuals identifies new loci and genes influencing human intelligence. *Molecular Psychiatry*, 23(5), 792-803.

- Southwick, S.M., Bonanno, G.A., Masten, A.S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). 'Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives.' *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 25338.
- Spinoza, B. (1677). 'Ethics.' Penguin Classics. Nagel, T. (1987). 'The View From Nowhere.' Oxford University Press.
- Stanovich, K. E., & West, R. F. (2008). On the failure of cognitive ability to predict myside and one-sided thinking biases. *Thinking & Reasoning*, 14(2), 129-167.
- Stoeber, J., & Rennert, D. (2008). Perfectionism in school teachers: Relations with stress appraisals, coping styles, and burnout. *Anxiety, Stress & Coping*, 21(1), 37-53.
- Stokes, P.D. (2012). 'Creativity from Constraints: The Psychology of Breakthrough.' Springer Publishing.
- Sutherland, E. H. (1949). *White Collar Crime*.
- Tang, Y. Y., Hölzel, B. K., & Posner, M. I. (2015). The neuroscience of mindfulness meditation. *Nature Reviews Neuroscience*, 16(4), 213-225.
- Tetlock, P. E. (1999). Coping with trade-offs: Psychological constraints and political implications. In S. Lupia, M. D. McCubbins, & S. L. Popkin (Eds.), *Political reasoning and choice* (p. 239–263). University of California Press.
- Tomporowski, P. D., Davis, C. L., Miller, P. H., & Naglieri, J. A. (2008). Exercise and Children's Intelligence, Cognition, and Academic Achievement. *Educational Psychology Review*, 20(2), 111-131.
- Tonry, M. (2017). Causes of Crime: New Biological Approaches. *Crime and Justice*, 46(1), 1-49.
- Treisman, D. (2007). What have we learned about the causes of corruption from ten years of cross-national empirical research? *Annual Review of Political Science*, 10, 211-244.
- Truscott, D. M. (2010). Teacher-student relationships and engagement: Associations with academic outcomes for high school students. *Journal of School Psychology*, 48(1), 83-109.

- Tucker-Drob, E. M., & Bates, T. C. (2016). Large Cross-National Differences in Gene $\times$ Socioeconomic Status Interaction on Intelligence. *Psychological Science*, 27(2), 138-149.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1982). 'Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases.' *Science, New Series*, 185(4157), 1124-1131.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Reducing global poverty through universal primary and secondary education.*
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: Learning Objectives.*
- Ungar, M. (2018). 'Change Your World: The Science of Resilience and the True Path to Success.' Sutherland House.
- Unnever, J. D., & Cullen, F. T. (2007). The social sources of Americans' punitiveness: A test of three competing models. *Criminology*, 45(1), 107-134.
- Uvnäs-Moberg, K., Handlin, L., & Petersson, M. (2015). Self-soothing behaviors with particular reference to oxytocin release induced by non-noxious sensory stimulation. *Frontiers in psychology*, 5, 1529.
- Vallerand, R.J. (1997). 'Toward a Hierarchical Model of Intrinsic and Extrinsic Motivation.' In M.P. Zanna (Ed.), 'Advances in Experimental Social Psychology' (Vol. 29, pp. 271-360). Academic Press.
- van den Heuvel, M. P., Stam, C. J., Kahn, R. S., & Hulshoff Pol, H. E. (2009). Efficiency of functional brain networks and intellectual performance. *Journal of Neuroscience*, 29(23), 7619-7624.
- van Praag, H., Kempermann, G., & Gage, F. H. (1999). Running increases cell proliferation and neurogenesis in the adult mouse dentate gyrus. *Nature Neuroscience*, 2(3), 266-270.

- van Praag, H., Kempermann, G., & Gage, F. H. (1999). Running increases cell proliferation and neurogenesis in the adult mouse dentate gyrus. *Nature Neuroscience*, 2(3), 266-270.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., ... & Maternal and Child Undernutrition Study Group. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., ... & Maternal and Child Undernutrition Study Group. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- Volkow, N. D., Wang, G. J., Fowler, J. S., Tomasi, D., & Baler, R. (2011). Food and drug reward: overlapping circuits in human obesity and addiction. *Current topics in behavioral neurosciences*, 11, 1-24.
- Webber, F. R. (1998). 'The history of education in Europe: a comparative survey.' Wiley-Blackwell.
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). Professional learning in the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad. National Staff Development Council.
- Wentzel, K. R. (2002). Are effective teachers like good parents? Teaching styles and student adjustment in early adolescence. *Child Development*, 73(1), 287-301.
- Winfrey, O. (2014). 'What I Know For Sure.' Flatiron Books.
- Wiseman, R. (2003). 'The Luck Factor: The Scientific Study of the Lucky Mind.' Century.
- World Bank. (2018). Fair Progress? Economic Mobility Across Generations Around the World.
- World Bank. (2019). Getting Education Right: Strengthening Teacher Performance in Indonesia. World Bank Group.

- World Bank. (2022). Education and Per Capita Income.
- Wright, I. C., Rabe-Hesketh, S., Woodruff, P. W., David, A. S., Murray, R. M., & Bullmore, E. T. (2000). Meta-analysis of regional brain volumes in schizophrenia. *American Journal of Psychiatry*, 157(1), 16-25.
- Yalom, I. D. (1980). *Existential psychotherapy*.
- Yousafzai, M., & Lamb, C. (2013). 'I Am Malala: The Story of the Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban.' Little, Brown and Company.
- Zatorre, R. J., Fields, R. D., & Johansen-Berg, H. (2012). Plasticity in gray and white: neuroimaging changes in brain structure during learning. *Nature Neuroscience*, 15(4), 528-536.
- Zhang, Z., Zyphur, M. J., Narayanan, J., Arvey, R. D., Chaturvedi, S., Avolio, B. J., ... & Alexander, L. (2018). The genetic basis of entrepreneurship: Effects of gender and personality. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 147, 102-122.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*.